

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENGUATAN MOTIVASI “ND” DALAM KEGIATAN HARIAN DI
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN
SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI CIREBON**

Oleh:

Zahra Alvin Nabila Rahayu

NRP.2204090



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**PENGUATAN MOTIVASI “ND” DALAM KEGIATAN HARIAN DI
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN
SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI CIREBON**


Oleh:

**Zahra Alvin Nabila Rahayu
NRP.2204090**

Telah disetujui pada tanggal:

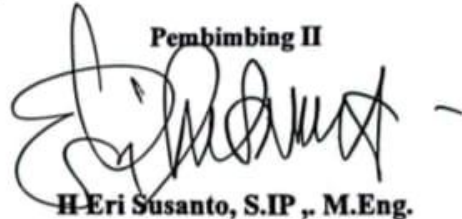
Oleh:

Pembimbing I



Drs.Ramli, M.Pd

Pembimbing II



H-Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.si

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi (magang) yang berjudul “Penguatan Motivasi Untuk Klien”ND” Dalam Mengikuti Kegiatan Harian di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon”. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Institusi (magang) yang berlokasi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri, Kabupaten Cirebon.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini banyak pihak yang terlibat dan membantu hingga dapat selesai sesuai waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini praktikan menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Polteksos Bandung.;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.SP selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Drs.Ramli, M.Pd dan H Eri Susanto, S.IP ,. M.Eng. selaku pembimbing sekaligus supervisor Praktikum Institusi yang senantiasa memberikan arahan,bimbingan,dan dukungan kepada praktikan;
5. Para dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dan ilmu bagi praktikan dan teman-teman mahasiswa Poltekesos
6. Muhar Suhiatna, S.Sos selaku Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon yang telah memberikan bimbingan, arahan sekaligus dukungan selama proses praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon..
7. Pelangi Pangestika Dwi, S.Tr.Sos., selaku Koordinator Pekerja Sosial. Seluruh Pegawai, Pejabat Fungsional dan Pejabat Struktural yang berada di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon yang telah membimbing praktikan selama melaksanakan praktikum.
8. Ferri Setiadi, S.ST dan Adisty Wismani Putri, S.Kesos., selaku Pekerja Sosial Pendamping di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon yang telah memberikan bimbingannya.

9. Seluruh SDM di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon.
10. Orangtua, keluarga, dan orang-orang terkasih yang sudah memberikan do'a serta dukungan
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan Praktikum dan penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan Praktikum Institusi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu Penulis mengucapkan permohonan maaf. Akhir kata, diharap laporan praktikum ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna, baik bagi pembaca, institusi, maupun bagi penulis sebagai pembelajar di bidang pekerjaan sosial.

Bandung, 06 Oktober 2025

Penulis,

Zahra Alvin Nabila Rahayu
22.04.090

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi	2
1.2.1. Tujuan.....	2
1.2.2. Manfaat.....	2
1.3.Sasaran	3
1.3. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II	6
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	6
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	12
2.3. Peranan Pekerjaan Sosial dalam Case Work dan Group Work	16
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	19
2.4.1. Definisi Wanita Tuna Susila.....	19
2.4.1. Konsep Motivasi.....	21
2.4.3.Konsep Peningkatan Motivasi dalam Pekerjaan Sosial.....	23
2.4.4.Teori Self-Determination.....	24
2.4.5.Teori Harapan.....	24
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	26
BAB III	27

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	27
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	27
3.1.1. Sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri.	27
3.1.2. Issue Strategis	29
3.1.3. Strategi	29
3.1.4. Kebijakan	30
3.1.5. Visi, Misi dan Tujuan	31
3.1.6. Tupoksi.....	31
3.1.7. Sumber Daya Manusia	32
3.1.8. Sarana dan Prasarana.....	33
3.2. Layanan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.....	36
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi	37
BAB IV	38
PENANGANAN KASUS.....	38
4.1. Tahap Intake and Engagement	40
4.1.1. <i>Engagement and Intake</i>	40
4.1.2. <i>Contract</i>	40
4.2. Tahap Asesmen	41
4.2.1. Identitas Klien "ND"	43
4.2.2. Latar Belakang Masalah.....	44
4.2.3. Analisa BPSS Klien "ND"	45
4.2.4. Gejala Masalah Klien.....	48
4.2.5. Fokus Masalah	49
4.3. Tahap Rencana Intervensi.....	50
4.3.1. Nama Program	50
4.3.2. Tujuan.....	50
4.3.3. Metode dan Teknik yang digunakan	50
4.3.4. Indikator Keberhasilan Intervensi	53
4.4. Tahap Intervensi.....	53
4.5 Tahap Evaluasi	59
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan	60

BAB V	62
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	62
5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda Casework dan Groupwork dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	62
5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)	64
5.2.1. Pengembangan Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial	64
5.2.2. Dilema Etik yang dihadapi dan solusinya.....	65
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya	67
5.4. Tantangan Praktikum Institusi	71
BAB VI	73
SIMPULAN DAN REKOMENDASI	73
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	73
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi Lainnya)	74
6.2.1. Rekomendasi untuk lembaga UPTD PPS Griya Wanita Mandiri	74
6.2.2. Rekomendasi untuk Poltekesos Bandung	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.....	29
Gambar 4. 1 Hasil Asesmen menggunakan Genogram.....	43
Gambar 4. 2 Hasil Asesmen Menggunakan Ecomap.....	47
Gambar 4. 3 Hasil Asesmen Menggunakan Saleeby Strenght.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data SDM di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri ...	32
Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana.....	33
Tabel 4. 1 Identitas Klien "ND"	43
Tabel 4. 2 Analisa BPSS Klien "ND"	45

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Acara penerimaan dan penyerahan praktikan Praktikum Institusi.....	38
Foto 4. 2 Orientasi lingkungan UPTRD PPS GWM.....	39
Foto 4. 3 Perkenalan kepada penerima manfaat.....	39
Foto 4. 4 Berdiskusi dengan Peksos mengenai Calon Klien.....	40
Foto 4. 5 Melakukan kontrak dengan klien "ND"	41
Foto 4. 6 Pelaksanaan asesmen awal dengan "ND"	41
Foto 4. 7 Pelaksanaan asesmen lanjutan	42
Foto 4. 8 Melaksanakan intervensi motivational interviewing	54
Foto 4. 9 Pelaksanaan intervensi teknik <i>advice giving and conseling</i>	55
Foto 4. 10 Hadir dalam kelas keterampilan untuk memberikan <i>reassurance</i>	56
Foto 4. 11 Pelaksanaan intervensi konseling	57
Foto 5. 1 Kegiatan apel rutin.....	67
Foto 5. 2 Kegiatan memberikan materi.....	67
Foto 5. 3 Kegiatan Hari kemerdekaan.....	68
Foto 5. 4 Kegiatan bimbingan spritual.....	68
Foto 5. 5 Kegiatan senam rutin	69
Foto 5. 6 Kegiatan pelatihan keterampilan	69
Foto 5. 7 Kegiatan <i>case conference</i>	70
Foto 5. 8 Pendampingan klien.....	70
Foto 5. 9 Kegiatan membaca buku.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat pengantar mahasiswa	77
Lampiran 2 <i>Informed consent</i>	78
Lampiran 3 Form terminasi.....	79
Lampiran 4 Berita Acara Case Conference I.....	80
Lampiran 5 Berita Acara Case Conference II	80
Lampiran 6 Form Evaluasi Klien.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras

mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1. Tujuan

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan
- 4) Memahami konteks praktiku dan sasaran praktikum dilembaga
- 5) Mempraktika nilai pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencanan intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa Adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3.Sasaran

Adapun sasaran dari Praktikum Institusi yang berlokasi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon yaitu :

- 1) Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial milik pemerintah dibawah naungan Dinas Sosial Jawa Barat.

- 2) Penerima Manfaat residensial ataupun penerima manfaat non-residensial yang mendapatkan pelayanan rehabilitasi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon
- 3) Mahasiswa praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.3. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum :

BAB I : PENDAHULUAN

memuat tentang latar belakang kegiatan Praktikum Institusi Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Tujuan dan manfaat Kegiatan Praktikum Institusi, Sasaran Kegiatan Praktikum Institusi, dan Sistematika Penulisan Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

BAB II : LANDASAN KONSEPTAL PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III : KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang Gambaran Umum Lokasi Praktikum Institusi, Layanan UPTD PPS Griya Wanita Mandiri di Cirebon, dan Profil Penerima Manfaat UPTD PPS Griya Wanita Mandiri di Cirebon.

BAB IV : PENANGAN KASUS

memuat tentang Tahapan pertolongan pekerjaan sosial yang terdiri dari Tahapan *Intake and Engagement*, Tahap *Assesment* Tahap

Rencana Intervensi, Tahap intervensi, Tahap Evaluasi, Tahap Terminasi dan Rujukan.

BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode Case Work dan Group Work, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya, Keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi lainnya, Tantangan Praktikum Institusi.

BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, Teknik, dan keterampilan dalam *case work*

2.1.1.1. Definisi Pekerjaan Sosial dengan Individu (*Case Work*)

Social Case Work, atau Pekerjaan Kasus Sosial, pertama kali diperkenalkan oleh Mary Richmond. Dalam bukunya yang berjudul *What is Social Casework: An Introductory Description* (1992), Richmond mendefinisikan metode ini sebagai proses membantu individu untuk mengembangkan kepribadiannya. Proses ini dilakukan dengan cara membantu individu tersebut melakukan penyesuaian diri secara sadar dan personal terhadap lingkungannya.

Metode Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*) adalah pendekatan yang berfokus pada pemberian bantuan kepada individu atau keluarga dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. *Casework* bertujuan membantu individu atau keluarga mencapai perubahan dalam kondisi mereka melalui intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka (Charles Zastrow, 2009).

Johnson (1986: 146-147), Bahwa “*Social casework* merupakan metode pekerjaan sosial yang fokus pada individu atau keluarga sebagai subjek dan sumber daya dalam perubahan. Metode ini melibatkan analisis kasus, identifikasi masalah, penentuan tujuan, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. *Social casework* juga mengutamakan hubungan antara pekerja sosial dan klien sebagai dasar dari perubahan yang diharapkan.”

Social casework merupakan metode pekerjaan sosial yang fokus pada individu atau keluarga sebagai subjek yang aktif dalam proses perubahan. Metode ini melibatkan analisis kasus, identifikasi masalah, penentuan tujuan, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. *Social casework* juga

memperhatikan hubungan antara individu atau keluarga dengan lingkungan sosialnya serta mengutamakan hubungan antara pekerja sosial dan klien sebagai dasar dari perubahan yang diharapkan.

2.1.1.2. Teknik-teknik dalam Pekerjaan Sosial dengan Individu (*Case Work*)

Richmond (1922) Teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Berikut diantaranya:

1. *Small Talk*, Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama small talk adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. *Small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka percakapan seperti sapaan, menanyakan kabar agar klien dapat nyaman berkomunikasi dengan pekerja sosial.
- Ventilation* Teknik ini digunakan untuk membantu klien mengungkapkan perasaan dan sikap klien yang dapat mengurangi keberfungsian klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dan memberikan kemudahan bagi pekerja sosial untuk melaksanakan tindakan pemecahan masalah yang dirasakan/dialami oleh diri klien.
2. *Support and Motivation*, Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil.
3. *Reassurance*, Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Pekerja sosial harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara

wajar. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

4. *Confrontation*, Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan, dan memberikan beberapa pandangan yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya.

5. *Conflict*, *Conflict* merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. Pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

6. *Universalization*, Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan - kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuannya adalah untuk memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

7. *Advice Giving and Counseling*, Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat asesmen yang valid.

8. *Activities and Programs*, Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu

sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien

9. *Logical Discussion* Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir/bernalair, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, serta melihat alternatif pemecahannya dan melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

2.1.1.3. Keterampilan *Case Work*

Perlman (1979: 45-78) bahwa keterampilan *Social Case Work* diantaranya:

1. Kemampuan Komunikasi, Pekerja sosial harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan empatik. Ini termasuk mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh klien.
2. Analisis Masalah, Kemampuan untuk menganalisis situasi dan kebutuhan klien secara mendalam adalah kunci. Pekerja sosial perlu mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien serta faktor-faktor yang mempengaruhi situasi mereka.
3. Penyusunan Rencana Intervensi, Setelah melakukan analisis, pekerja sosial harus dapat menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Ini melibatkan pemilihan teknik dan strategi yang tepat.
4. Keterampilan Konseling, Kemampuan untuk memberikan konseling yang efektif sangat penting dalam membantu klien mengatasi masalah emosional dan sosial mereka.
5. Evaluasi dan Monitoring, Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk mengevaluasi kemajuan klien dan melakukan penyesuaian pada rencana intervensi jika diperlukan.

6. Empati dan Kepekaan Sosial, Memahami perasaan dan pengalaman klien dengan cara yang mendalam membantu membangun hubungan kepercayaan yang kuat.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.

2.1.2.1. Definisi *Social Groupwork*

Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group work*) adalah pendekatan yang melibatkan penggunaan dinamika kelompok untuk membantu anggotanya mencapai tujuan sosial, emosional, atau psikologis. Pendekatan ini berfokus pada interaksi dan dukungan antar anggota kelompok untuk memecahkan masalah bersama atau mengembangkan keterampilan tertentu. (Charles Zastrow, 2009)

Melalui metode *group work* ini, individu dapat memperkuat keterampilan sosial mereka, saling mendukung, dan mencapai pertumbuhan personal serta solusi atas masalah mereka dalam konteks kelompok.

2.1.2.2. Tujuan *Social Groupwork*

Perlman (2011: 291) Menyatakan tujuan dari *social groupwork*, yaitu sebagai berikut:

1. Membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapinya dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Membantu individu dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, dan keterampilan lainnya.
2. Membantu individu dalam kelompok untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui dukungan emosional dan pertukaran pengalaman.
3. Mengembangkan kelompok yang sehat dan produktif, yang dapat membantu setiap anggota kelompok mencapai tujuan individu dan kelompok secara efektif.
4. Mendorong partisipasi aktif dan pemecahan masalah yang berkelanjutan dari setiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.

2.1.2.3. Tipe-tipe kelompok

Zastrow (2017) membagi kelompok-kelompok dalam pekerjaan sosial ke dalam beberapa tipe, yang masing-masing memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, antara lain:

1. Kelompok Dukungan (*Support Groups*) Berfokus pada memberikan dukungan emosional dan informasi kepada anggota yang mengalami situasi serupa.
2. Kelompok Terapi (*Therapy Groups*) Bertujuan untuk membantu anggota mengatasi masalah psikologis atau emosional melalui interaksi kelompok.
3. Kelompok Pendidikan (*Educational Groups*): Menyediakan informasi dan pengetahuan kepada anggota tentang topik tertentu, seperti kesehatan atau keterampilan hidup.
4. Kelompok Keterampilan (*Skills Groups*) Difokuskan pada pengembangan keterampilan tertentu, seperti keterampilan komunikasi atau manajemen stres.
5. Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Groups*) Anggota bekerja sama untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi bersama.
6. Kelompok Sosial (*Social Groups*) Bertujuan untuk membangun hubungan sosial dan interaksi di antara anggota.
7. Kelompok Aktivis (*Advocacy Groups*) Fokus pada isu sosial dan berusaha untuk mempengaruhi perubahan melalui tindakan kolektif.
8. Kelompok Proyek (*Project Groups*) Menyelesaikan proyek tertentu atau kegiatan yang direncanakan secara kolektif.
9. Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*) terdiri dari individu-individu dengan masalah personal dan sosial yang sama untuk saling membantu dan mencapai tujuan bersama.
10. Kelompok Spiritual (*Spiritual Groups*) Menyediakan ruang bagi anggota untuk menjelajahi dan mendiskusikan aspek spiritual atau religius dalam kehidupan mereka.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Engagement

Menurut Sheafor dan Horejsi *engagement, intake, dan contract* merupakan tahap awal dalam praktek pertolongan, yaitu kontrak antara pekerja sosial dengan klien yang berakhir pada kesepakatan untuk terlibat dalam proses pertolongan. Pertolongan bukan sesuatu yang mudah untuk diaplikasikan dalam suatu tindakan. Selain tertuju pada hasil, tindakan seseorang harus didasari oleh perencanaan yang matang dan meminimalisasi segala hal yang dapat melahirkan masalah baru.

Sukoco (2021) menggambarkan tahap awal dalam proses pertolongan, di mana klien mencari bantuan dari badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari individu yang membutuhkan pertolongan. Kemudian, badan sosial menugaskan pekerja sosial untuk memberikan pertolongan kepada klien. Pada tahap ini, klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu, dan penting bagi pekerja sosial untuk membangun hubungan yang kuat dengan klien agar mereka percaya pada dirinya dan merasa yakin akan kemampuannya. Pekerja sosial juga melakukan wawancara untuk memahami masalah klien dan 20 lingkungan sosialnya. Tahap ini merupakan awal dari keterlibatan pekerja sosial dalam situasi klien, di mana mereka mulai membentuk komunikasi dan merumuskan hipotesis awal tentang masalah klien.

Engagement adalah fase di mana pekerja sosial mulai memfokuskan perhatiannya pada tugas-tugas yang harus mereka tangani. Ini adalah awal dari keterlibatan pekerja sosial dalam situasi yang mendorong mereka untuk menjalin hubungan dengan klien melalui berbagai cara yaitu:

1. Klien yang datang secara sukarela (*voluntary application*) menyadari bahwa mereka memiliki masalah dan telah mencoba berbagai cara untuk mengatasinya tanpa berhasil. Mereka menyadari perlunya meminta bantuan dari pekerja sosial, merasakan ketidaknyamanan terkait masalah yang mereka hadapi, dan mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri.
2. Klien yang tidak mau datang secara sukarela (*involuntary application*) berada dalam situasi di mana mereka tidak memiliki alternatif lain, seperti kemiskinan

ekstrim, kecacatan, atau tekanan sosial. Mereka cenderung enggan meminta bantuan, merasa dipaksa untuk mendatangi pekerja sosial, dan pekerja sosial memiliki tanggung jawab awal untuk membangun hubungan dengan mereka.

3. Pekerja sosial berusaha mencari klien (*reaching out effort by worker*) yang mungkin tidak aktif meminta bantuan atau tidak dirujuk oleh lembaga atau pekerja sosial lainnya. Meskipun menyadari kebutuhan mereka, mereka mungkin tidak memiliki motivasi atau kemampuan untuk mencari bantuan sendiri.

2.2.2. Asesmen

Sukoco (2021:188) menyatakan bahwa, asesment merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Assesment* mempunyai 2 (dua) tujuan yaitu:

1. Membantu mendefinisikan masalah
2. Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan seluruh pihak

Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisanya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pekerja sosial pada tahap *assesment* adalah:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Pengecekan data
- 3) Analisa data
- 4) Penarikan kesimpulan

2.2.3. Rencana Intervensi

Birkenmaier (2017: 9) berpendapat mengenai tahapan rencana bahwa perencanaan merupakan bagian integral dari proses perubahan. Rencana menggambarkan cara pekerja sosial dan klien akan bekerja untuk mencapai sasaran klien. Mengembangkan rencana mengharuskan klien dan pekerja sosial untuk

menilai atau mengevaluasi opsi, sumber daya, hambatan, preferensi klien, dan sasaran yang disepakati, bersama dengan metode yang ditetapkan untuk mencapai sasaran tersebut. Pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya perencanaan dalam kerja sosial memiliki implikasi praktis yang signifikan. Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan perencanaan yang baik agar dapat membantu klien mencapai perubahan yang diinginkan. Selain itu, pekerja sosial juga perlu mampu melibatkan klien secara aktif dalam proses perencanaan dan memastikan bahwa rencana yang dibuat relevan dengan kebutuhan dan aspirasi klien.

2.2.4. Intervensi

Memilih dan melaksanakan intervensi untuk mencapai tujuan praktikum dan meningkatkan kapasitas penerima manfaat dan para pihak yang relevan. Menerapkan pengetahuan mengenai perilaku manusia pada lingkungan sosialnya, individu dalam lingkungannya dan kerangka teoritis multidisiplin ilmu lainnya dalam pelaksanaan intervensi. Menggunakan kolaborasi interprofesional yang sesuai agar memperoleh manfaat dan dampak praktikum. Melakukan negosiasi, mediasi dan advokasi dengan dan atas nama klien dan para pihak yang relevan. Memberikan fasilitasi transisi dan akhir yang efektif yang memajukan tujuan yang disepakati bersama.

Bukunya yang berjudul *The Practice of Generalist Social Work*, Birkenmaier (2017: 10) berpendapat bahwa intervensi mengacu pada tindakan pelaksanaan pekerjaan yang akan memungkinkan klien dan praktisi untuk mencapai tujuan yang disepakati dalam penilaian. Dalam beberapa kasus, intervensi dapat melibatkan pekerja sosial yang mendengarkan dan merenungkan situasi klien, membantu klien memikirkan situasi tersebut dan perannya di dalamnya, dan memfasilitasi kesempatan untuk menciptakan situasi yang berbeda dan lebih disukai.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana intervensi yang diberikan efektif dalam mencapai tujuannya. Setelah *engagement* dan asesmen, seorang pekerja sosial membuat rencana dengan klien, menerapkan rencana

tersebut, dan kemudian mengevaluasi sejauh mana rencana tersebut berhasil. Hal ini bermuara pada pertanyaan pekerja sosial, "Apakah ini berhasil?" dan "Bagaimana kita tahu bahwa ini berhasil?" Pekerja sosial harus bertanggung jawab yaitu, harus membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif. Setiap tujuan harus dievaluasi dalam hal sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai.

Birkenmaier (2017: 10) Walaupun banyak pekerja sosial yang terdesak waktu untuk menyelesaikan tugas lain, melakukan evaluasi membantu menentukan efektivitas praktik intervensi. Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam planning, serta melihat kembali kemajuan-kemajuan yang telah dicapai sehubungan dengan tujuan. Fokus evaluasi sebenarnya adalah kembali kepada tujuan awal yang ingin dicapai pekerja sosial bersama klien. Dengan melakukan proses evaluasi, pekerja sosial diharapkan mampu menentukan strategi intervensi yang efektif di kemudian hari. Evaluasi merupakan unsur yang cukup penting dalam proses pertolongan, karena memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggung jawaban, baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima pelayanan (sponsor dan klien). Dengan evaluasi, pekerja sosial juga mampu menguji keampuhan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkannya. Di samping itu, pekerja sosial juga dapat memonitor faktor-faktor yang membawa keberhasilan dan yang mengakibatkan kegagalan. (Sukoco, 2021: 206)

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Pengakhiran hubungan dengan klien, atau pemutusan hubungan kerja, merupakan area fokus yang sudah lama bagi pekerja sosial. Secara umum, proses pemutusan hubungan kerja mencakup peninjauan pekerjaan dan pencapaian, pembahasan perkembangan hubungan kerja, dan perencanaan untuk mempertahankan perubahan yang telah dicapai. (Birkenmaier, 2017: 10-11)

Terminasi bertujuan untuk memberdayakan klien sehingga klien mampu menggunakan apa yang ia miliki pada saat yang tidak terduga di kemudian hari. Terminasi dapat dilakukan dengan alasan, yaitu :

1. Masalah klien telah terpecahkan dan ia sudah mampu memecahkan masalah sendiri.
2. Masa pelayanan yang diterima oleh klien di lembaga pelayanan sosial sudah berakhir.
3. Klien meninggal dunia.
4. Klien menginginkan pelayanan yang lebih baik ke tempat lain dengan cara rujukan (*referral/aftercare/follow-up*).

Menurut Pujilestari, S. (2018) Rujukan adalah tindakan merujuk klien kepada layanan atau sumber daya lain yang dapat membantu mereka setelah intervensi. Ini penting untuk memberikan dukungan tambahan kepada klien, terutama jika mereka membutuhkan layanan yang tidak dapat disediakan oleh pekerja sosial secara langsung. Rujukan harus dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan kebutuhan spesifik klien, serta memastikan klien memahami dan siap untuk mengakses layanan yang dirujuk.

2.3. Peranan Pekerjaan Sosial dalam Case Work dan Group Work

Peran pekerja sosial dalam mengatasi permasalahan mencakup tiga level yakni, level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil), dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada setiap tingkatan level yang ada, peran pekerja sosial pun memiliki metode-metode yang berbeda dalam masing-masing penanganannya. Di level mikro dikenal dengan metode casework (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo terdapat beberapa metode, metode *group work* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga), dan pada level makro dikenal dengan metode CD (*Community Development*/pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan). Peranan pekerja sosial didalam masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial berbeda tergantung permasalahan yang akan ditangani dan dihadapinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bradford W. Sheafor dan Carles R. Horejsi (2015:115), peranan yang dilakukan pekerjaan sosial antara lain:

1. Peranan sebagai Perantara (*Broker Roles*)

Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan atau lembaga atau panti sosial. Selain sebagai perantara, pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2. Peranan sebagai Pemungkin (*Enabler Role*)

Peranan yang paling sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial karena peranan ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Oleh sebab itu, klien atau penerima pelayanan melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Sedangkan pekerja sosial hanya berperan membantu untuk menentukan kekuatan dan unsur yang ada dalam diri korban sendiri termasuk untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan atau untuk mencapai tujuan yang dikehendaki korban. Jadi peranan pekerja sosial adalah berusaha untuk memberikan peluang agar kepentingan dan kebutuhan klien atau penerima pelayanan tidak terhambat.

3. Peranan sebagai Penghubung (*Mediator Role*)

Pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai perbedaan, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan, dan untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk didalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasif. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sistem atau lebih, menyelesaikan pertikaian antara keluarga dan klien atau penerima pelayanan, dan memperoleh hak-hak korban.

4. Peranan sebagai Advokasi (*Advocator Role*)

Peran pekerja sosial sebagai advokasi berbeda dengan peranan advokat hukum. Advokat hukum dituntut melalui keinginan hukum, tetapi untuk advokat pekerjaan sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan.

5. Peranan sebagai Perunding (*Conferee Role*)

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan klien atau penerima pelayanan mulai bekerja sama. Peranan ini dilakukan pada saat pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6. Peranan sebagai Pelindung (*Guardian Role*)

Peranan sebagai pelindung biasanya dilakukan oleh bidang aparat, tetapi profesi pekerjaan sosial dapat mengambil peran seperti melindungi klien atau penerima pelayanan, dan orang yang berisiko tinggi terhadap kehidupan sosial.

7. Peranan sebagai Fasilitasi (*Facilitator Role*)

Peranan ini dilakukan untuk membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti keterampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh anak asuh. Dalam hal ini pekerja sosial harus bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan anak asuh dan masalah-masalah yang dihadapinya agar mampu berpikir secara jelas tentang apa yang dibutuhkan di setiap waktu dalam proses pengasuhan. Di samping itu, peranan ini sangat penting membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya berkaitan dengan kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai.

8. Peranan sebagai Inisiator (*Initiator Role*)

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk jadi masalah. Oleh karena itu, sebagai seorang inisiator, pekerja sosial berupaya memberikan perhatian pada isu-isu seperti masalah-masalah korban yang ada di badan/lembaga/panti sosial, dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

9. Peranan sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)

Peranan ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik dari mencari penyelesaiannya dengan kompromi sehingga tercapai kesepakatan di antara kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang berposisi netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang konflik

2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1. Definisi Wanita Tuna Susila

Wanita Tuna Susila (WTS) digunakan untuk menyebut perempuan yang dianggap tidak menjunjung nilai kesusilaan. Syam (2010:7) menjelaskan bahwa wanita tuna susila merupakan individu atau kelompok yang tersisih dari dunia yang baik dan terhormat. Dalam masyarakat, penyebutan istilah ini dikenal pula dengan berbagai sebutan seperti pelacur, pekerja seks komersial (PSK), kupu-kupu malam, lonte, sundal, bahkan sampai dianggap “sampah masyarakat.”

Secara yuridis, pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/1996 menggunakan istilah WTS sebagai bentuk eufemisme dari pelacur. Menurut Koentjoro dalam Hasneli (2015:49), penggunaan istilah tersebut merupakan upaya memperhalus makna prostitusi. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tuna susila dipandang memiliki perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Mereka seringkali tinggal di lingkungan yang berbeda sehingga keberadaannya sulit diterima masyarakat.

Kartono (2005:207) menegaskan bahwa tuna susila dapat diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila, atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma kesusilaan. Oleh sebab itu, wanita tuna susila dianggap sebagai salah satu masalah sosial yang bertentangan dengan norma agama maupun nilai sosial. Kehadiran mereka juga menimbulkan dampak serius terhadap keluarga, pendidikan, dan kesehatan, khususnya terkait penyakit menular seksual, serta sering dipandang rendah, dijauhi, atau menjadi bahan ejekan di lingkungan tempat tinggal.

Faktor penyebab perempuan memasuki dunia prostitusi beragam. Koentjoro (2004:53) menyebutkan adanya keinginan memperoleh status sosial, kondisi kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan minimnya pendapatan keluarga sebagai pemicu. Dari sudut pandang tersebut, pilihan menjadi WTS lebih sering merupakan bentuk keterpaksaan dibanding kehendak bebas. Namun demikian, peluang untuk keluar dari pekerjaan ini tetap terbuka. Sofianti (2016:5) mengemukakan bahwa faktor pendorong berhentinya wanita tuna susila terbagi dua, yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi trauma atas perlakuan pelanggan, rasa bersalah, serta dorongan kuat untuk menjalani hidup sesuai ajaran agama. Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lunasnya hutang, dan peran petugas sosial. Selain itu, usia yang semakin menua, adanya razia, pernikahan, serta persaingan dalam mencari pelanggan turut menjadi penyebab berhenti.

Setelah meninggalkan dunia prostitusi, eks wanita tuna susila menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Hal ini memerlukan pembangunan konsep diri yang positif agar tidak merasa terasing. Myers (2012:47) mendefinisikan konsep diri sebagai keyakinan spesifik mengenai cara individu memandang dirinya melalui interaksi dengan lingkungan. Konsep diri yang sehat memengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri sekaligus berpengaruh pada kemampuannya beradaptasi di lingkungan baru.

Walaupun telah kembali ke masyarakat, mereka masih menghadapi stigma dan diskriminasi. Ike dalam Sofianti (2016:8) mengungkapkan bahwa eks WTS sering merasa sulit diterima karena pernah berada di dunia prostitusi dan dianggap melanggar norma agama. Kondisi ini menimbulkan perasaan bersalah yang kuat sehingga memperberat proses adaptasi sosial. Secara umum, keberadaan mereka masih menimbulkan perdebatan di masyarakat. Sebagian pihak belum mampu menerima, sementara para eks WTS sangat mendambakan kehidupan harmonis, diakui, dan diterima keberadaannya.

2.4.2. Konsep Motivasi

2.4.2.1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan. Thomas L. Good dan Jere B. Brighy berpendapat bahwa motivasi merupakan sebagai suatu penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku seseorang dalam melakukan perbuatan tertentu.

2.4.2.2. Jenis-Jenis Motivasi

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan keinginan bertindak yang disebabkan factor pendorong dari dalam diri (*internal*) individu yang tidak perlu dirangsang dari luar, karna setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, atau kata lain individu terdorong untuk bertindak laku kearah tujuan tertentu tanpa adanya faktor dari luar.

Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan internal individu untuk melakukan suatu kegiatan karena aktivitas tersebut dianggap menyenangkan, menarik, atau bermakna dengan sendirinya. Menurut Deci dan Ryan (1985:32), "*Intrinsic motivation refers to doing something because it is inherently interesting or enjoyable, rather than because of any separable consequence.*" Dengan demikian, motivasi ini muncul tanpa adanya tekanan atau imbalan eksternal.

Indikator motivasi intrinsik dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut: 1) Rasa ingin tahu (*Curiosity*), Individu menunjukkan dorongan untuk mempelajari sesuatu karena adanya minat pribadi terhadap hal tersebut. Rasa ingin tahu menjadi pemicu alami untuk mencari informasi dan memperluas pengetahuan tanpa paksaan.

2) Kepuasan pribadi (*Personal Satisfaction*), Aktivitas dilakukan karena memberikan perasaan puas dan bahagia. Kepuasan ini bersumber dari pencapaian yang diraih secara pribadi, bukan dari pengakuan orang lain.

3) Kebutuhan akan kompetensi (*Need for Competence*), Menurut Deci dan Ryan (2000), salah satu kebutuhan psikologis dasar manusia adalah kompetensi, yaitu keinginan untuk menguasai tugas dan menghadapi tantangan secara efektif. Individu dengan motivasi intrinsik akan terus berusaha meningkatkan kemampuan dirinya untuk mencapai penguasaan tersebut.

4) Kebutuhan akan otonomi (*Need for Autonomy*), Individu merasa memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan serta memilih cara terbaik dalam menyelesaikan tugasnya. Kebebasan ini memberikan rasa kepemilikan terhadap aktivitas yang dilakukan.

5) Keterlibatan mendalam dalam aktivitas (*Deep Engagement*), Ciri ini tampak dari kesungguhan dan fokus individu dalam menjalankan kegiatan tanpa memikirkan hasil akhir, melainkan menikmati prosesnya.

Secara keseluruhan, motivasi intrinsik berhubungan erat dengan pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu akan menunjukkan perilaku yang lebih bersemangat, kreatif, dan bertahan lama dalam menghadapi tantangan (Deci & Ryan, 2000).

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian individu tersebut mau melakukan sesuatu.

Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya dorongan dari luar diri individu seperti hadiah, pengakuan, atau tekanan sosial. Deci dan Ryan (1985:45) menjelaskan bahwa "*Extrinsic motivation refers to doing something because it leads to a separable outcome.*" Artinya, seseorang termotivasi untuk bertindak bukan karena aktivitas itu sendiri, melainkan karena konsekuensi yang dihasilkan.

Indikator motivasi ekstrinsik mencakup hal-hal berikut:

1) Menghindari hukuman (*Avoidance of Punishment*), Aktivitas dilakukan bukan karena menyukai kegiatan tersebut, tetapi untuk menghindari sanksi atau penilaian negatif. Bentuk motivasi ini sering ditemukan dalam konteks organisasi atau lembaga pendidikan yang menerapkan sistem disiplin ketat.

2) Pencarian pengakuan sosial (*Recognition Seeking*), Individu terdorong untuk melakukan aktivitas agar mendapatkan pengakuan, status, atau pujian dari orang lain. Dorongan ini mencerminkan kebutuhan akan penerimaan sosial yang berasal dari faktor eksternal.

Motivasi ekstrinsik dapat membantu individu dalam jangka pendek untuk mencapai target tertentu, namun jika tidak diimbangi dengan proses internalisasi nilai, individu cenderung kehilangan semangat setelah faktor eksternal tersebut tidak lagi hadir.

2.4.3. Konsep Peningkatan Motivasi dalam Pekerjaan Sosial

Peningkatan motivasi dalam pekerjaan sosial merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan intervensi sosial. Motivasi mengacu pada dorongan yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses perubahan, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam konteks pekerjaan sosial, motivasi klien adalah kunci untuk memastikan bahwa mereka terlibat secara aktif dalam proses pemulihan atau perbaikan kondisi sosial mereka (Hopson & Horne, 2008).

Menurut penelitian, peran pekerja sosial dalam meningkatkan motivasi klien sangatlah signifikan. Pekerja sosial harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat hubungan dengan klien agar mereka merasa aman dan dihargai dalam proses intervensi (Thyer & Myers, 2011). Kepercayaan yang dibangun antara klien dan pekerja sosial membantu klien untuk lebih termotivasi dalam merespons intervensi yang diberikan.

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan motivasi klien adalah dengan memberikan dukungan emosional dan pengakuan terhadap usaha klien. Ketika klien merasa didukung, mereka cenderung menunjukkan peningkatan dalam

komitmen mereka terhadap perubahan (Sheafor & Horejsi, 2012). Selain itu, pekerja sosial dapat membantu klien mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang mereka miliki, serta memfasilitasi pemanfaatan sumber daya tersebut untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Motivasi dapat diperkuat melalui keterlibatan klien dalam pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa klien yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait intervensi mereka, lebih mungkin menunjukkan komitmen terhadap langkah-langkah yang diambil (Saleebey, 2009). Melibatkan klien dalam perumusan tujuan intervensi membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab dan berperan aktif dalam proses tersebut.

2.4.4. Teori Self-Determination

Teori *Self-Determination*, yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985), berfokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mendasari perilaku manusia. Teori ini menekankan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi:

1. Autonomi: Rasa kendali atas pilihan dan tindakan.
2. Kompetensi: Keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas.
3. Hubungan: Koneksi yang bermakna dengan orang lain dan merasa dihargai.

Jika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, klien akan cenderung lebih termotivasi secara intrinsik untuk terlibat dalam kegiatan vokasional. Motivasi ekstrinsik, seperti insentif material atau penghargaan, juga dapat mempengaruhi, namun, fokus pada motivasi intrinsik lebih kuat dan berkelanjutan.

2.4.5. Teori Harapan

Teori Harapan atau *Expectancy Theory* yang dikembangkan oleh Victor H. Vroom pada tahun 1964 menjelaskan bahwa motivasi seseorang terbentuk ketika ia meyakini adanya keterkaitan antara usaha yang dilakukan, pencapaian kinerja, dan hasil yang diperoleh. Artinya, individu akan terdorong untuk bertindak apabila ia

percaya bahwa usaha yang diberikan mampu menghasilkan kinerja yang baik, dan kinerja tersebut pada akhirnya memberikan hasil sesuai dengan tujuan atau kebutuhan pribadi (Vroom, 1964).

Dalam penjelasan teori ini terdapat tiga unsur utama yang saling berhubungan. Pertama, *expectancy* (harapan), yaitu keyakinan bahwa usaha yang dikeluarkan akan menghasilkan kinerja yang memadai. Tingkat harapan seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan diri, pengalaman, dan ketersediaan sumber daya (Robbins & Judge, 2017). Kedua, *instrumentality* (keterhubungan), yaitu keyakinan bahwa kinerja yang dicapai akan membawa pada hasil tertentu. Jika seseorang merasa kinerjanya tidak berhubungan langsung dengan penghargaan atau hasil, motivasi cenderung menurun (Luthans, 2011). Ketiga, *valence* (valensi atau nilai), yaitu tingkat ketertarikan individu terhadap hasil yang diperoleh. Apabila hasil tersebut sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pribadi, motivasi akan meningkat, sebaliknya jika hasil dianggap tidak bernilai, motivasi akan melemah (Vroom, 1964).

Dalam kasus klien ND, rendahnya motivasi muncul akibat lemahnya keyakinan terhadap hubungan antara usaha, kinerja, dan hasil yang diharapkan. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Vroom (1964), bahwa ketidakjelasan keterkaitan di antara ketiga unsur tersebut dapat mengurangi motivasi seseorang. Untuk mengatasi hal ini, pekerja sosial dapat menggunakan *cognitive restructuring* agar klien mampu memperbaiki pola pikirnya, sehingga ia lebih percaya bahwa usaha yang dilakukan dapat menghasilkan perubahan.

Selain itu, penerapan *groupwork* juga penting, karena dalam kelompok klien dapat menyaksikan contoh nyata dari teman sebaya yang berhasil mencapai perubahan melalui usaha. Hal ini memberikan *modeling effect* sekaligus memperkuat keyakinan bahwa usaha dapat membawa hasil positif. Dengan demikian, baik melalui restrukturisasi kognitif maupun penguatan berbasis kelompok, pekerja sosial dapat membantu klien membangun kembali motivasinya.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Praktikum institusi memainkan peran krusial dalam membekali mahasiswa jurusan pekerjaan sosial dengan pengalaman praktis yang diperlukan untuk menjadi profesional yang kompeten. Namun, keberhasilan praktikum ini sangat bergantung pada regulasi yang mendukung dan mengatur jalannya magang. Regulasi ini tidak hanya memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman yang bermutu, tetapi juga melindungi hak dan kepentingan mahasiswa serta klien yang dilayani. Berikut regulasi yang mendukung penanganan kasus :

1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
3. Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Norma Standar Pelayanan Minimal (NSPM) Rehabilitasi Sosial Tuna Susila.
4. Peraturan Daerah Jawa Barat Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
5. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
6. Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
7. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial di Jawa Barat.
8. Keputusan Gubernur Jawa Barat nomor : KEP.105/OT.01.01/DINSOS/2022 tentang standar pelayanan dilingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Gubernur Jawa Barat
9. Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat nomor : KEP.108/SS.01.03/DINSOS/2021 tentang pengembangan Sasaran Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Unit Pelaksana Teknis Daerah.
10. Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1. Sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri.

Permasalahan tuna susila merupakan salah satu masalah sosial yang cukup rumit dan kompleks pemecahannya karena berkaitan erat dengan penyimpangan perilaku, nilai, norma, agama, ekonomi, sosial budaya masyarakat, ketertiban keamanan, kesehatan dan lain-lain. Jumlah Tuna susila tiap tahunnya cenderung meringkat terus, dampak dan meningkatnya tuna susila dengan berbagai modus operandinya berakibat pada munculnya berbagai tindak kriminal, penyakit menular seksual khususnya HIV/AIDS ketidaknyamanan warga dilokasi pelacuran, ketidak harmonisan keluarga, ketidakstabilan ketahanan nasional dan lain-lain akibatnya

Pada tahun 1956, yang merupakan awal berdirinya panti ini, tempat tersebut berfungsi sebagai asrama atau penampungan sosial bagi para tuna sosial seperti gelandangan dan pengemis (gepeng), yatim piatu, serta wanita sosial. Saat itu, panti ini diberi nama Panti Pendidikan Wanita “SEDAR”, yang secara khusus memberikan pendidikan kepada wanita penyandang masalah tuna susila, di bawah koordinasi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Cirebon.

Pada tahun 1964, Panti Pendidikan Wanita “SEDAR” menghentikan aktivitasnya karena keterbatasan biaya dan tenaga pengelola. Kemudian, pada tanggal 28 Agustus 1972, Panti Pendidikan Wanita “SEDAR” diubah menjadi proyek laboratorium penyantunan rehabilitasi wanita tuna susila oleh Departemen Sosial Republik Indonesia di Provinsi Jawa Barat. Pada saat itu, panti ini diresmikan dengan nama baru, yaitu Panti Pendidikan Wanita “Silih Asih” oleh Bapak Kariono Notodarmodjo selaku Direktur Jenderal Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Masyarakat. Selanjutnya, pada tahun 1979, diterbitkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 41/HUK/KEP/XI/79 tanggal 1 November 1979.

Berdasarkan keputusan tersebut, nama Panti Pendidikan Wanita “Silih Asih” diubah menjadi Sarana Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial “Silih Asih” Palimanan. Pada tahun 1994, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 14/HUK/1994 tanggal 24 April 1994 tentang Pembakuan Nama Unit Pelaksana Teknis Pusat/Panti/Sasana di lingkungan Departemen Sosial, maka nama Sarana Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial “Silih Asih” berubah menjadi Panti Sosial Karya Wanita “Silih Asih” Palimanan Cirebon.

Pada tanggal 7 Juli 2000, Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Silih Asih” Cirebon diserahkan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Kemudian, pada tahun 2002, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2002 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2000 tentang Dinas Daerah Provinsi Jawa Barat, serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2002 tentang tugas pokok, fungsi, dan rincian tugas Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, maka keberadaan Panti Sosial Karya Wanita “Silih Asih” Cirebon diperkuat sebagai bagian dari struktur Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Pada tahun 2009, Panti Sosial Karya Wanita “Silih Asih” Cirebon mengalami perubahan nama menjadi Balai Pemulihan Sosial Wanita Tuna Susila (BPSWTS) Cirebon, berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 113 Tahun 2009 tanggal 11 Desember 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, Balai Pemulihan Sosial Wanita Tuna Susila (BPSWTS) Cirebon berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Cirebon, berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2010 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Sejak bulan Maret 2019, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2017, nama lembaga ini berubah menjadi DPTD Panti Sosial Rehabilitasi Tuna Sosial Cirebon. Kemudian, pada tanggal 26 Agustus 2021, berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Nomor:

KEP.108/SS.01.03/DINSOS/2021 tentang Pengembangan Sasaran Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Tuna Sosial di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, nama lembaga ini kembali berubah menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.

Sumber : Profil Lembaga 2025

3.1.2. Issue Strategis

1. Permasalahan Wanita Tuna Susila, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Wanita Korban Trafficking, Wanita Pekerja Migran Bermasalah dan Wanita Korban Kekerasan dalam rumah tangga. di Provinsi Jawa Barat semakin meningkat dan kompleks.
2. Penyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS semakin meningkat.
3. Pergaulan bebas di kalangan remaja dan perdagangan orang semakin meningkat kuantitas dan kualitasnya.
4. Dampak implementasi kemajuan teknologi.

3.1.3. Strategi

1. Setiap pelayanan didasarkan pada hak asasi manusia dan keunikan kebutuhan klien dengan konsekuensi keanekaragaman pelayanan baik jenis maupun jangka waktunya.

2. Menghargai PPKS sebagai manusia seutuhnya yang perlu dihargai dan dihormati serta memberikan perlakuan yang sama tanpa membedakan satu sama lain;
3. Pengembangan pelayanan yang bersifat profesional, komprehensif, terpadu, interdisipliner, dan antar lembaga dilandasi dengan sikap profesionalisme sesuai dengan lingkup tugas dan tanggung jawab serta dilaksanakan seoptimal mungkin,
4. Penggalangan partisipasi masyarakat yang dilandasi informasi dari masyarakat dan memberikan akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan pelayanan.

3.1.4. Kebijakan

1. Wanita Pelayanan kesejahteraan sosial bertujuan meningkatkan kemampuan penerima manfaat menjalankan peranan dan fungsi sosialnya secara mandiri dalam kehidupan sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Maksud pelayanan diberikan kepada:
 - 1) Rawan Sosial Ekonomi adalah memberikan bantuan Pemberdayaan Sosial berupa pelayanan bimbingan fisik, mental spiritual, sosial, dan keterampilan secara terencana, terarah, mengembangkan pola pikir dan tingkah laku yang positif sehingga tumbuh kesadaran diri serta mampu melakukan fungsi dan peranan sosial secara wajar.
 - 2) Rehabilitasi sosial Wanita tuna susila adalah memberikan bantuan dan pelayanan rehabilitasi sosial kepada wanita tuna susila berupa pelayanan bimbingan fisik, mental spintual, sosial, dan keterampilan secara terencana, terarah, memulihkan, mengembarigkan pola pikir dan tingkah laku yang positif sehingga tumbuh kesadaran diri serta mampu melakukan fungsi dan peranan sosial secara wajar.
 - 3) Mewujudkan terpulihnya kembali rasa harga diri, percaya din, integritas, kemauan dan minat kerja dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat, terciptanya tenaga kerja terampil sebagai sumber daya manusia yang dapat mandiri menuju masyarakat Jawa Barat Juara.

3.1.5. Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi : Jabar Istimewa, Lembur Diurus Kota Ditata.

2. Misi :

- 1) Mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, cerdas, berpengetahuan, bertaqwa dan profesional pada bidang tugasnya masing-masing.
- 2) Mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis sumber daya lokal, berdaulat, berkelanjutan, berdaya saing tinggi dengan memanfaatkan ragam teknologi masa kini.
- 3) Mengurangi disparitas pembangunan utara-selatan dengan mendorong masuknya investasi dan pemerataan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, perekonomian dan lingkungan hidup yang proporsional.
- 4) Memperkuat transformasi birokrasi yang berorientasi terhadap mutu pelayanan publik yang bermartabat, efektif, efisien menjunjung tinggi prinsip-prinsip pemerintahan yang bersih (clean governance).

3. Tujuan

Tujuan Penyelenggaraan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di UPTD Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri adalah: Mengembangkan dan memulihkan fungsi sosial, mengembalikan harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penerima manfaat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara normatif dalam kehidupan sosial keluarga dan Masyarakat.

3.1.6. Tupoksi

1. Tugas Pokok

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang rehabilitasi tuna sosial meliputi penerimaan dan penyaluran serta rehabilitasi sosial.

2. Fungsi :

- 1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan teknis pengelolaan rehabilitasi tuna sosial.
- 2) Penyelenggaraan pengelolaan rehabilitasi tuna sosial meliputi penerimaan dan penyaluran serta rehabilitasi sosial.
- 3) Penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan.
- 4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Berdasarkan : Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

3.1.7. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia di Lingkungan UPTD PPS Griya Wanita Mandiri terdiri dari 15 orang Aparatur Sipil Negara (ASN) diantaranya ada Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan P3K, 17 orang Non Aparatur Sipil Negera (ASN) yang diantaranya ada Satpam, *Cleaning Service*, Pendamping, Juru Masak, Perawat, dan 10 orang Instruktur Bimbingan Fisik, Mental, Sosial, Spiritual dan Ketrampilan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Data SDM di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri

No.	Jabatan	Jumlah
1	ASN (PNS dan P3K)	15
2	Non ASN (Satpam, <i>Cleaning Service</i> , Pendamping, Juru Masak, dan Perawat)	17
3	Instruktur Bimbingan Fisik Mental Sosial Spiritual Ketrampilan	10
	Jumlah Total	42 orang

Sumber : Profil Lembaga 2025

3.1.8. Sarana dan Prasarana

UPTD PPS Griya Wanita Mandiri di Cirebon memiliki luas tanah 8.742m dan luas bangunan 11.279m dengan kondisi bangunan yang cukup baik dan terawat dengan fasilitas yang tersedia (Kantor, Asrama ber AC, Aula, Masjid, Ruang Keterampilan, Poliklinik, Ruang MCK, Rumah Dinas, Ruang Makan, Dapur, Masjid, Pos Keamanan, Perlengkapan Perkantoran, Kendaraan Dinas Roda Dua dan Empat Sarana Olah Raga dan Kesenian). Rincian dari sarana dan prasaranan sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana

No.	Nama Fasilitas	Jumlah Unit
1	Kantor	1 unit
2	Ruang Tata Usaha	1 unit
3	Ruang Rehabilitasi Sosial	1 unit
4	Ruang Penerimaan dan Pemulangan	1 unit
5	Ruang Pekerja Sosial	1 unit
6	Ruang Kepala UPTD PPS Griya Wanita Mandiri	1 unit
7	Asrama Klien	7 unit
8	Asrama Pegawai	4 unit
9	Rumah Dinas	2 unit
10	Ruang KUBE	1 unit
11	Ruang Makan	1 unit
12	Masjid	1 unit
13	Aula Serbaguna	1 unit
14	Dapur	1 unit
15	Poliklinik	1 unit
16	Ruang Kelas Keterampilan	7 unit
17	Koperasi	1 unit
18	Gudang	2 unit

19	Lapangan Olahraga	1 unit
20	Kamar Mandi Umum	9 unit
21	Pos Penjaga Keamanan	2 unit
22	Gazebo	1 unit
23	Mobil	2 unit
24	Sepeda Motor	2 unit

Sumber : Profil Lembaga 2025

3.1.9. Jaringan Kerja Sama

Dalam rangka optimalisasi layanan rehabilitasi sosial, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri Cirebon menjalin kerja sama strategis dengan berbagai instansi terkait. Masing-masing stakeholder memiliki peran penting yang saling melengkapi untuk mendukung proses pemulihan, pemberdayaan, dan reintegrasi sosial penerima manfaat. Adapun stakeholder yang terlibat adalah sebagai berikut:

1. Dinas Sosial Kabupaten/Kota

Dinas Sosial berperan sebagai mitra utama dalam penjangkauan, pengiriman, dan penanganan calon penerima manfaat. Melalui koordinasi dengan Dinas Sosial di tingkat kabupaten/kota, UPTD PPS Griya Wanita Mandiri mendapatkan data dan rujukan kasus, serta dukungan administratif dan regulatif dalam pelaksanaan program rehabilitasi. Dinas Sosial juga membantu dalam pemantauan dan evaluasi perkembangan eks penerima manfaat setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

2. Puskesmas Palimanan

Puskesmas Palimanan mendukung aspek kesehatan para penerima manfaat melalui pelayanan kesehatan dasar, pemeriksaan kesehatan awal, imunisasi, penanganan penyakit, serta penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, gizi, dan pencegahan penyakit menular. Kolaborasi ini memastikan bahwa para penerima manfaat mendapatkan layanan medis yang dibutuhkan selama menjalani program rehabilitasi.

3. Koramil Palimanan

Koramil Palimanan, sebagai bagian dari aparat teritorial TNI AD, berperan dalam memberikan dukungan keamanan, pembinaan kedisiplinan, serta pelatihan wawasan kebangsaan dan bela negara bagi penerima manfaat. Keterlibatan Koramil membantu menanamkan nilai-nilai nasionalisme, disiplin, dan ketertiban sosial, yang penting untuk membentuk kepribadian serta kemandirian penerima manfaat.

4. Polsek Gempol

Polsek Gempol mendukung dalam aspek hukum dan ketertiban, termasuk memberikan penyuluhan hukum, sosialisasi tentang perlindungan diri dari tindak kekerasan dan perdagangan orang, serta menjaga keamanan lingkungan di sekitar UPTD. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum penerima manfaat serta melindungi mereka dari potensi ancaman kekerasan dan eksploitasi.

5. Kementerian Agama (Kemenag)

Kantor Kemenag berkontribusi dalam bidang pembinaan mental dan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah, bimbingan rohani, dan pelatihan baca tulis Al-Qur'an atau kitab suci agama masing-masing. Bimbingan ini bertujuan membentuk karakter penerima manfaat agar lebih taat beragama, berakhlak mulia, serta memiliki ketahanan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup setelah menyelesaikan program rehabilitasi.

6. UPTD DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana).

UPTD DP3AKB memberikan dukungan dalam aspek perlindungan Perempuan dan anak, pemberdayaan ekonomi perempuan, serta penguatan peran keluarga. Melalui kerja sama ini, penerima manfaat memperoleh edukasi tentang hak-hak perempuan, pencegahan kekerasan berbasis gender, serta keterampilan parenting. Selain itu, DP3AKB turut mendukung pemberian layanan konseling keluarga, serta program penguatan kapasitas untuk mencegah kekambuhan masalah sosial di masa depan.

7. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) atau Kepolisian Republik Indonesia (Polri).

Penerimaan langsung klien hasil razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) atau Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Klien yang terjaring dalam operasi tersebut kemudian menjalani proses rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri.

8. Sosialisasi langsung dengan masyarakat dan stakeholder terkait bertujuan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya rehabilitasi sosial serta mengajak berbagai pihak untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan dan reintegrasi sosial bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial.

3.2. Layanan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.

Sebagai upaya untuk mengoptimalkan layanan rehabilitasi sosial, UPTD PPS Griya Wanita Mandiri melaksanakan pelayanan yaitu berupa kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial, psikososial, dan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan selama tiga periode dalam setahun, yang masing-masing periode diselenggarakan selama 40 hari kalender dan/atau menyesuaikan kebijakan program pelayanan kegiatan tahun ke depan. Adapun rincian dari pelayanan bimbingan yang diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Bimbingan Fisik dan Kesehatan :
 - 1) Kedisiplinan
 - 2) Senam kesegaran jasmani
 - 3) Pemeriksaan dan pemeliharaan kesehatan
 - 4) Kebersihan diri dan lingkungan
2. Pelayanan Bimbingan Mental :
 - 1) Bimbingan Ibadah
 - 2) Akhlak
 - 3) Tauhid
 - 4) Fiqih

3. Pelayanan Bimbingan Sosial, Bimbingan Psikososial :

- 1) Peningkatan Peranan Wanita
- 2) Pembinaan hidup bermasyarakat
- 3) Penyuluhan kesehatan
- 4) Konseling, konsultasi individu dan keluarga
- 5) Terapi kelompok
- 6) Kesadaran hukum
- 7) Kegiatan rekreatif
- 8) Kewiraswastaan

4. Pelayanan Bimbingan Keterampilan :

- 1) Pelayanan bimbingan keterampilan Menjahit
- 2) Pelayanan bimbingan keterampilan Tata Rias Rambut
- 3) Pelayanan bimbingan keterampilan Membuatik
- 4) Pelayanan bimbingan keterampilan Olahan Pangan.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Penerima manfaat yang menerima pelayanan utama di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri merupakan wanita yang memiliki permasalahan seperti Wanita Tuna Susila dan Wanita Rawan Sosial Ekonomi dengan sasaran Lokasinya yaitu di Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jawa Barat. Dengan kapasitas dapat menampung 60 orang dan 20 orang di setiap periode dalam satu tahun. Adapun syarat-syarat penerimaan klien/penerima manfaat adalah sebagai berikut:

1. Klien berusia antara 15 s.d 59 tahun (usia produktif)
2. Sehat jasmani dan Rohani
3. Wajib tinggal di asrama
4. Wajib mengikuti program bimbingan fisik, mental, sosial, psikososial, dan keterampilan
5. Tidak sedang berurusan dengan penegak hukum
6. Memiliki potensi keterampilan yang dapat dikembangkan.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

Praktikan memulai praktikum di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri pada hari Senin, 11 Agustus 2025. Dalam penerimaan tersebut, terjalin komunikasi dengan pihak lembaga yang dihadiri oleh Pak R. Hendi Kusumah S.Sos sebagai Kasubbag TU mewakili Kepala UPTD yang berhalangan hadir, Bu Pelangi dan Pak Feri sebagai Pekerja Sosial, serta staff UPTD PPS Griya Wanita Mandiri lainnya. Praktikan didampingi oleh Bapak Drs. Ramli, M.Pd selaku dosen pembimbing atau supervisor, menyampaikan maksud dan tujuan mengenai mekanisme praktikum institusi serta jadwal kegiatan praktikum kepada pihak.



Foto 4. 1 Acara penerimaan dan penyerahan praktikan Praktikum Institusi

Sumber : Dokumentasi Praktikum Institusi 2025

Setelah Kegiatan penerimaan selesai, praktikan diajak untuk melakukan orientasi dengan pak dadang selaku tim pengadaan. Dalam kesempatan ini, praktikan juga diperkenalkan dengan sarana dan prasarana yang tersedia, beserta fungsinya masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan sambil berbincang-bincang dengan pak dadang dan petugas Sentra lainnya, guna menjalin pendekatan, membangun relasi, serta menciptakan komunikasi yang baik dan kepercayaan antara pihak lembaga, klien dan praktikan.



Foto 4. 2 Orientasi lingkungan UPTRD PPS GWM

Sumber : Dokumentasi Praktikum Institusi 2025

Pada dihari yang sama kami melakukan pengenalan setiap anggota praktikum kepada penerima manfaat yang di dampingi oleh pekerja sosial dan mendiskusikan tentang acara yang akan dilakukan yaitu perayaan ulang tahun kepala uptd dan hari kemerdekaan.

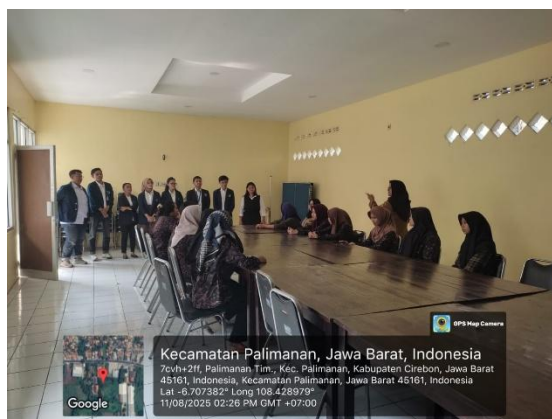


Foto 4. 3 Perkenalan kepada penerima manfaat

Sumber : Dokumentasi Praktikum Institusi 2025

Pada tanggal 15 Agustus 2025, praktikan bertemu dengan pekerja sosial untuk pembagian klien dari penerima manfaat yang ada serta berdiskusi mengenai peraturan atau SOP yang dijalankan dalam UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri. Praktikan memperhatikan dan aktif bertanya sehingga adanya diskusi mengenai praktik institusi.



Foto 4. 4 Berdiskusi dengan Peksos mengenai Calon Klien

Sumber : Dokumentasi Praktikum Institusi 2025

4.1. Tahap Intake and Engagement

4.1.1. Engagement and Intake

Pada tanggal 16-18 Agustus 2025, Praktikan memulai pendekatan awal dengan calon klien "ND" melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh calon klien, seperti kelas keterampilan dan perlombaan pada hari kemerdekaan

Praktikan menjalin relasi yang lebih dekat dengan calon klien. Praktikan menjalin pendekatan dengan berbincang Santai dan membantu klien "ND" dalam mengikuti perlombaan dengan menggunakan teknik *small talk* untuk menciptakan suasana akrab dan membangun kepercayaan. Sehingga, calon klien yang awalnya malu dan sedikit canggung untuk menjalin interaksi dengan praktikan. Mulai menunjukkan keterbukaan kepada klien. Dalam proses ini, praktikan juga mulai menanyakan informasi dasar calon klien.

4.1.2. Contract

Setelah terbangunnya kepercayaan, praktikan menyampaikan maksud dan tujuannya kepada calon klien 'ND' mengenai tawaran untuk menjadi klien/informan praktikan. Praktikan juga meminta persetujuan terkait kesepakatan waktu untuk melakukan tahap asesmen hingga tahap terminasi. Calon klien 'ND' menyetujui kesepakatan tersebut, yang dibuktikan dengan penandatanganan kertas

Informed Consent yang telah disiapkan oleh praktikan. Pada tanggal 19 Agustus 2025, praktikan resmi melakukan kontrak dengan klien 'ND'



Foto 4. 5 Melakukan kontrak dengan klien "ND"

Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

4.2. Tahap Asesmen

Setelah penandatanganan informed consent, praktikan dan klien ND menyepakati jadwal untuk melaksanakan asesmen. Asesmen awal dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan alat BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial, dan Spiritual).

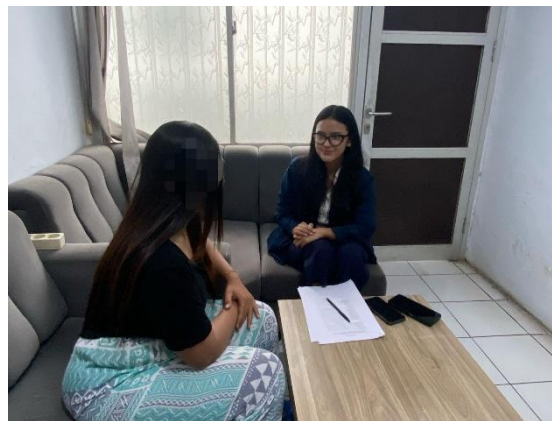


Foto 4. 6 Pelaksanaan asesmen awal dengan "ND"

Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Asesmen lanjutan dengan teknik wawancara menggunakan alat genogram, ecomap, dan saleeby strength. Tahapan ini dilakukan secara langsung di tempat yang nyaman. Pada asesmen lanjutan informan dan praktikan menggambarkan genogram dan juga ecomap di selembar kertas kosong untuk memahami hubungan informan dengan lingkungan dan mengetahui keturunan/sifat bawaan dari klien. Selanjutnya klien dan praktikan menggambarkan saleeby strength untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari diri klien. Dan selama proses asesmen berlangsung praktikan membantu dan memberikan penjelasan mengenai alat dan teknologi yang digunakan.

Asesmen lanjutan dengan teknik wawancara menggunakan alat genogram, ecomap, dan saleeby strength. Tahapan ini dilakukan secara langsung di tempat yang nyaman dan tertutup yaitu Ruang Pekerja sosial. Pada asesmen lanjutan informan dan praktikan menggambarkan genogram dan juga ecomap di selembar kertas kosong untuk memahami hubungan informan dengan lingkungan dan mengetahui keturunan/sifat bawaan dari klien ND.



Foto 4. 7 Pelaksanaan asesmen lanjutan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Klien ND dan praktikan menggambarkan saleeby strength untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari diri klien. Dan selama 43 proses asesmen berlangsung praktikan membantu dan memberikan penjelasan mengenai alat dan teknologi yang digunakan. Hasil asesmen praktikan pada klien ND, yakni sebagai berikut:

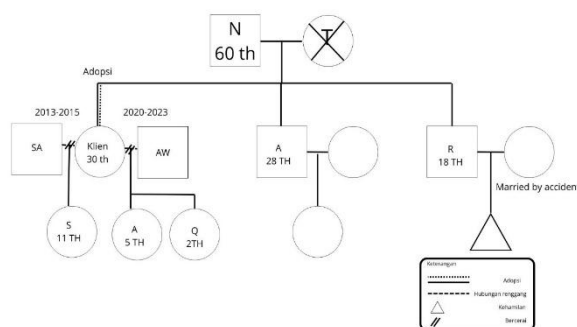
4.2.1. Identitas Klien "ND"

1. Identitas Klien

Tabel 4. 1 Identitas Klien "ND"

1.	Nama Klien	:	"ND"
2.	Umur	:	30 th
3.	Tempat, Tanggal Lahir	:	Bandung, 28 November 1994
4.	Agama	:	Islam
5.	Jenis Kelamin	:	Perempuan
6.	Anak dari	:	1 dari 3 bersaudara
7.	Pendidikan Terakhir	:	SMA
8.	Suku/Bangsa	:	Sunda
8.	Bahasa Sehari-hari	:	Bahasa Sunda-Indonesia
9.	Status Pernikahan	:	Janda cerai hidup
10.	Keahlian yang dimiliki	:	Memasak
11.	Alamat	:	Kp. Sindang Panon RT 001/005 Ds. Sindang Panon Kec. Banjaran Kab. Bandung
12.	Jenis PPKS	:	Wanita Tuna Susila (WTS)
13.	Tanggal Mulai Pelayanan	:	09 Juli 2025
14.	Dinas Pengirim	:	Dinas Sosial Kabupaten Bandung

Sumber : Asesmen Praktikan



Gambar 4. 1 Hasil Asesmen menggunakan Genogram

Sumber : Asesmen Praktikan

Dari genogram diatas dapat diketahui bahwa klien ND merupakan anak dari Pasangan N (ayah angkat) dan T (ibu angkat). Klien ND merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Adapun klien ND memiliki tiga orang anak yang satu diantaranya tinggal bersama klien dan ayahnya

4.2.2. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan oleh praktikan kepada klien "ND" dengan metode wawancara dan observasi bahwa klien "ND" sebelumnya menikah dengan mantan suami kedua selama 4 tahun mereka bercerai karna adanya tingkah laku mantan suami klien yang kurang baik seperti posesif dan kecanduan bermain judi online. Dari mantan suaminya ini "ND" berkenalan dengan "E" istri dari sahabat mantan suaminya yang kedua. Seiring berjalannya waktu kedekatan "ND" dengan "E" sangat erat dan menjadi sahabat. Mereka bekerja ditempat yang sama yaitu menjadi ladies companion (LC) dalam salah satu Bar di Bali. Mereka berdua merasa bahwa memiliki latar belakang yang sama sampai dengan bercerai dengan pasangan masing-masing. Hal ini membuat ikatan persahabatan mereka tidak terpisahkan.

Hubungan dengan laki-laki tersebut juga diakhiri dengan tidak baik sehingga "ND" sama sekali tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kehidupannya untuk 1 anak yang ditanggung serta ayahnya yang sedang sakit stroke karna bergantung kepada laki-laki tersebut.

"ND" mencari pekerjaan bersama sahabatnya "E" dari mulai berjualan makanan lalu menunggu lowongan kerja dipabrik namun belum membuahkan hasil yang sesuai ekspektasinya. Sampai "E" menawarkan pekerjaan kepada "ND" yang ditawarkan oleh bibinya di tangerang tanpa mengetahui penjelasan lebih lanjut "ND" dan "E" langsung ketempat bibinya dengan tujuan sambil menunggu lowongan dipabrik serta hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tanggungan klien. namun ternyata pekerjaan tersebut adalah pekerja seks komersil melalui aplikasi. "ND" awalnya bingung namun karena gelap mata ingin mendapatkan hasil untuk tanggungannya dirumah "ND" akhirnya menyetujui untuk menjadi Pekerja seks komersil (PSK) dalam kontrakan yang dikelola oleh bibi dari sahabatnya yaitu "E".

Setelah beberapa waktu melakukan pekerjaan yang penuh resiko tersebut singkat cerita klien ditangkap oleh--- dan disalurkan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung akibat adanya aktivitas narotika dan baru diketahui juga bahwa adanya PSK lainnya dalam kontrakan tersebut. Awal mula masuk ke UPTD PPS Griya

Wanita Mandiri klien merasa tertekan adanya paksaan penerapan kebijakan yang harus dilakukan oleh klien setiap harinya."ND" secara tertutup tidak memberi tahu keluarganya sudah berada dilembaga ini dan pekerjaan yang ia lakukan selama ini.

Kecemasan selalu ia rasakan setiap harinya dan sering overthinking memikirkan nasibnya kedepan."ND" meragukan keterampilan dan modal yang didapat dalam lembaga ini apakah akan berpengaruh dalam ekonomi "ND" atau tidak. Selama di UPTD "ND" bersifat secukupnya tidak terlalu terbuka kepada orang lain namun ramah. Klien selalu merasa ingin pulang namun belum ada rencana jelas yang ingin dilakukan selain mengucapkan ingin berjualan namun tidak tahu lebih lanjutnya akan seperti apa.

"ND" masih melihat motivasinya diambang dalam pola pikir yang semua hal negatif dapat terjadi sehingga tidak ingin terlalu berharap. Kegiatan kelas keterampilan selalu "ND" ikuti karna senang bisa membuang waktu tanpa memikirkan kecemasannya tersebut namun ada kalanya jika terjadi konflik "ND" memilih untuk diam tanpa mengutarakan perasaannya karna kurang percaya diri menjelaskan hal yang ada dalam perasaannya.

"ND" saat ini menjalankan kesehariannya karna pasrah atas apa yang sudah terjadi kepadanya."ND" menyadari kesalahan yang ia lakukan dan ingin menjadi pribadi yang memiliki usaha halal namun masih kurangnya motivasi serta kepercayaan diri klien untuk optimis.

4.2.3. Analisa BPSS Klien "ND"

Tabel 4. 2 Analisa BPSS Klien "ND"

ASPEK	PENJELASAN
BIOLOGIS	"ND" merupakan Perempuan yang memiliki berat badan 70,14kg dan tinggi 156 cm serta golongan darah AB+. "ND" memiliki warna kulit,rambut yang lurus,mata bulat dan hidung pesek. Memiliki ciri tubuh yaitu tato Tidak memiliki kecatatan fisik maupun tanda kekerasan atau penelantaran fisik."ND" memiliki riwayat penyakit asam lambung diakibatkan makan jajanan yang pedas serta minum-minum alkohol.
PSIKOLOGIS	Kondisi emosi "ND" dalam cara berbicara biasa saja tidak terbata-bata,memiliki respon terbuka terhadap praktikan untuk

	<p>menceritakan masalah yang dihadapinya,memiliki rasa untuk menjaga hormat ataupun sopan kepada praktikan.</p> <p>Saat menjelaskan masalah "ND" melakukan ekspresi tubuh yang sesuai dengan apa yang diceritakan serta tidak dilebih-lebihkan. "ND" berfikir terhadap masalah yang dihadapinya dengan sikap yang cenderung pesimis untuk menceritakan apa yang ia inginkan untuk kedepannya didalam lembaga ini saat pelayanan berlangsung maupun setelah selesai menerima layanan dari UPTD PPS Griya Wanita Mandiri.</p> <p>"ND" memiliki gambaran kepribadian yang pemalu,kurang sabar,memilki sifat acuh tak acuh,cepat menyadari situasi,dan ramah.</p> <p>"ND" tidak pernah memiliki pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan rumah tangga namun atas terjadinya perceraian 2 kali "ND" tidak ingin memiliki hubungan yang serius dengan laki-laki dan merasa adanya sedikit dendam karna perlakuan mantan suaminya yang pernah berselingkuh,posesif,serta main judi online.</p> <p>Lingkungan yang ada dalam UPTD PPS Griya Wanita Mandiri dirasakan "ND" sangat aman dari lingkungan sebelumnya dan senang bisa mendapatkan ilmu maupun teman baru lainnya.</p> <p>Kualitas komunikasi dari "ND" sangat jelas dan langsung ke pokok permasalahan yang di rasakan serta memiliki respon yang baik selama wawancara berlangsung.</p> <p>"ND" memiliki gaya bicara yang lembut dan tatapan yang berkedip pelan. Daya ingat "ND" baik karna dapat mengingat berbagai peristiwa lampau dengan runtut.Konsentrasi yang dimiliki "ND" berjalan tahan lama sehingga tidak adanya penghambat selama dilakukannya wawancara.</p> <p>"ND" cenderung diam tidak menyampaikan apa-apa jika ada konflik dengan lainnya jika tersinggung atau marah.</p>
SOSIAL	<p>"ND" selalu bersama dengan "E" dan "RA" karna sebelumnya sudah mengenal satu sama lain dalam pekerjaan yang terakhir.</p> <p>"ND" menerima teman baru jika teman tersebut memulai pembicaraan atau memulai menyapanya.</p> <p>"ND" di lingkungan asalnya tidak terlalu bersosialisasi dengan tetangga sekitar dan menyatakan dirinya lebih introvert daripada kedua temannya. Hubungan kedua temannya lebih dekat dibanding keluarganya.</p>

SPIRITUAL	<p>”ND” dapat mengaji meskipun masih sedikit terbata bata dan mulai belajar untuk ibadah tepat waktu meski sebelumnya sama sekali tidak melakukan ibadah.</p> <p>”ND” merasa bahwa apa yang terjadi saat ini adalah sisi kehidupan karna sebab dan akibat yang pernah ia lakukan kemarin.</p>
------------------	---

Sumber : Asesmen Praktikan



Gambar 4. 2 Hasil Asesmen Menggunakan Ecomap

Sumber : Asesmen Praktikan

Untuk memahami kondisi psikososial klien secara lebih menyeluruh, praktikan menyusun gambaran *ecomap* sebagai alat bantu visual dalam memetakan hubungan klien dengan lingkungan sosialnya. Ecomap ini menampilkan jaringan sosial klien “ND”, baik yang bersifat mendukung maupun yang menimbulkan tekanan, sehingga dapat diketahui faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi dan kepercayaan diri klien.

Posisi klien “ND” ditempatkan di pusat ecomap, dikelilingi oleh lingkaran-lingkaran yang mewakili sistem atau pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan dirinya. Hubungan yang terjalin ditunjukkan melalui jenis garis yang berbeda, mulai dari garis tebal yang merepresentasikan dukungan kuat, garis putus-putus yang menggambarkan relasi lemah atau terbatas, hingga garis zigzag yang menunjukkan adanya konflik atau tekanan.



Gambar 4. 3 Hasil Asesmen Menggunakan Saleeby Strength
Sumber : Asesmen Praktikan

Dari tools saleeby strength yang digunakan, dapat diketahui bahwasannya klien ND menunjukkan sejumlah kekuatan dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses rehabilitasi dan pengembangan diri

4.2.4. Gejala Masalah Klien

Berdasarkan hasil observasi dan interaksi selama proses bimbingan sosial di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon, ditemukan beberapa gejala yang menunjukkan adanya permasalahan dalam aspek motivasi pada klien "ND". Gejala tersebut tampak dari perilaku sehari-hari, cara berpartisipasi dalam kegiatan, serta pandangan terhadap masa depan. Secara rinci, gejala yang muncul dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi yang bersifat pasif dan tidak konsisten.

ND sering hadir dalam kegiatan harian seperti bimbingan sosial, spiritual, maupun keterampilan olahan pangan, namun keterlibatannya lebih bersifat formalitas. Ia tampak mengikuti kegiatan tanpa menunjukkan antusiasme, inisiatif, atau rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang disampaikan.

2. Kurangnya ketertarikan terhadap kegiatan keterampilan.

Meskipun telah diberikan kesempatan untuk belajar berbagai keterampilan, ND tidak menunjukkan minat mendalam terhadap bidang tertentu. Ia menjalani kegiatan tanpa adanya dorongan dari dalam diri untuk belajar atau menguasai kemampuan baru, yang menunjukkan rendahnya motivasi intrinsik.

3. Minimnya kesadaran akan manfaat kegiatan.

ND menganggap kegiatan yang diikuti tidak memiliki keterkaitan langsung dengan masa depannya. Ia sulit melihat hubungan antara usaha yang dilakukan sekarang dengan hasil yang diharapkan di kemudian hari, mencerminkan lemahnya aspek *expectancy* dalam teori harapan (Vroom, 1964).

4. Tidak adanya dorongan eksternal yang bermakna.

ND tidak menunjukkan keinginan untuk memperoleh penghargaan, pengakuan sosial, atau umpan balik positif dari lingkungan sekitar. Hal ini menandakan lemahnya motivasi ekstrinsik, di mana faktor luar seperti pujian, hasil nyata, atau dukungan sosial tidak lagi menjadi pendorong perilakunya.

5. Menurunnya rasa percaya diri dan pandangan pesimis terhadap masa depan.

ND sering mengungkapkan keraguan terhadap kemampuan dirinya dan merasa tidak yakin bahwa hasil kegiatan dapat membantu kehidupannya setelah keluar dari lembaga. Gejala ini memperlihatkan rendahnya rasa kompetensi dan otonomi sebagaimana dijelaskan dalam teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 1985).

6. Kurangnya keterlibatan emosional dan sosial.

Dalam interaksi dengan peserta lain, ND cenderung tertutup dan tidak banyak berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Rendahnya rasa keterhubungan sosial (*relatedness*) ini turut memperkuat kondisi lemahnya motivasi, baik dari faktor internal maupun eksternal.

4.2.5. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, klien “ND” menunjukkan kondisi rendahnya motivasi dalam mengikuti kegiatan harian di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon. Rendahnya motivasi ini tercermin dari beberapa indikator, antara lain minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan sosial, spiritual, dan keterampilan, rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri, serta pandangan pesimis terhadap masa depan. Selain itu, ND juga tampak menarik diri dari interaksi sosial dan kurang menunjukkan rasa ingin tahu maupun antusiasme dalam proses pembelajaran keterampilan.

Ungkapan klien seperti “saya tidak yakin bisa konsisten berubah” dan “percuma ikut program karena tidak tahu ke depannya akan bagaimana” mengindikasikan adanya ketidakyakinan terhadap hubungan antara usaha, hasil, dan penghargaan sebagaimana dijelaskan dalam Expectancy Theory (Vroom, 1964). Di sisi lain, perilaku pasif dan kurangnya inisiatif menunjukkan belum terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi dan kompetensi sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985).

Kondisi ini menjadi dasar bagi penyusunan intervensi yang difokuskan pada penguatan motivasi, peningkatan rasa kompetensi, dan penumbuhan makna terhadap kegiatan yang diikuti oleh klien.

4.3. Tahap Rencana Intervensi

4.3.1. Nama Program

Nama program untuk intervensi pemecahan masalah kurangnya motivasi klien ND dalam mengikuti Kegiatan harian di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri yaitu “Penguatan Motivasi Klien ND”

4.3.2. Tujuan

1. Tujuan Umum :

Meningkatkan motivasi klien “ND” dalam mengikuti kegiatan harian di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon melalui serangkaian intervensi berbasis *casework* dan *groupwork* yang berorientasi pada penguatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

2. Tujuan Khusus :

- 1) Meningkatkan keyakinan diri klien “ND” terhadap kemampuan yang dimilikinya melalui kegiatan reflektif dan dukungan konseling individual.
- 2) Menumbuhkan kesadaran klien terhadap makna dan manfaat kegiatan harian sebagai bagian dari proses pengembangan diri dan kemandirian.
- 3) Meningkatkan partisipasi aktif klien dalam kegiatan bimbingan sosial, spiritual, dan kelas keterampilan yang diikutinya.
- 4) Mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan

tugas atau kegiatan yang diberikan.

5) Mendorong keterlibatan sosial dan interaksi positif klien dengan peserta lain untuk memperkuat rasa keterhubungan (*relatedness*).

6) Membantu klien menginternalisasi nilai-nilai positif agar muncul dorongan motivasi dari dalam diri (*intrinsik*) yang berkelanjutan setelah proses intervensi berakhir.

4.3.3. Metode dan Teknik yang digunakan

Untuk mengatasi permasalahan klien ND, maka praktikan melakukan beberapa teknik dan metode yang sekiranya menurut praktikan cocok untuk diterapkan. Berikut metode dan teknik yang kiranya akan dilakukan oleh praktikan kepada klien ND yaitu dengan menggunakan metode *social casework* dan *groupwork*, antara lain sebagai berikut: Kegiatan yang akan dilakukan yaitu :

1. Metode Sosial *Casework*

Metode *social casework* adalah pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada individu dan situasi spesifik yang dihadapi oleh klien. Metode ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, perasaan, dan kondisi klien secara menyeluruh, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan efektif. Adapun beberapa teknik yang digunakan praktikan, antara lain sebagai berikut:

1) Journaling.

Harapannya, klien mampu lebih memahami kondisi emosionalnya, mengurangi kecemasan, dan menumbuhkan kesadaran diri untuk berpikir lebih konstruktif.

2) Motivational Interviewing.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk konseling individual dengan pendekatan wawancara terstruktur namun fleksibel. Praktikan menggunakan teknik Motivational Interviewing (MI) untuk menggali motivasi intrinsik klien. Dalam pelaksanaannya, MI mengombinasikan *hope-based motivation*, yaitu memberikan

dorongan berbasis harapan untuk masa depan yang lebih baik, serta pendekatan *client-centered* agar klien merasa dihargai dan didengarkan.

2. Metode Sosial *Groupwork*

Metode sosial *groupwork* dapat diterapkan untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi belajar dan kesulitan berkonsentrasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung. Metode ini juga dapat membantu klien D merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Adapun teknik yang digunakan praktikan, antara lain sebagai berikut:

1) Johari Windows.

Melalui kegiatan ini, klien diminta untuk mengeksplorasi area “*open, blind, hidden, dan unknown*” sehingga dapat membuka diri terhadap masukan, memperbaiki komunikasi interpersonal, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Metode ini menggunakan pendekatan *groupwork* dengan teknik *support group*, karena memungkinkan klien saling memberikan umpan balik positif antar sesama penerima manfaat. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya keterbukaan, penerimaan diri, serta kemampuan klien untuk membangun hubungan yang lebih sehat dengan orang lain.

2) Psychoeducation.

Kegiatan ini dirancang dalam bentuk sesi edukasi kelompok yang membahas pentingnya aspek aspek pendorong motivasi sehingga klien dapat memahami bahwa dirinya memiliki potensi, hak, dan harga diri yang layak dihormati. Metode yang digunakan adalah *groupwork* dengan teknik *psychoeducation* serta penguatan melalui *self-help group*, di mana penerima manfaat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam membangun kepercayaan diri.

4.3.4. Indikator Keberhasilan Intervensi

Indikator keberhasilan dalam pekerjaan sosial adalah tolak ukur yang digunakan untuk mengukur sejauh mana intervensi telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Indikator ini sangat penting karena memungkinkan pekerjaan sosial untuk memantau kemajuan klien mengidentifikasi hambatan dan memastikan bahwa intervensi yang diberikan efektif. Pemilihan indikator keberhasilan harus disesuaikan dengan tujuan spesifik dari setiap kasus, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang dampak dari intervensi yang dilakukan. Adapun indikator keberhasilan dari intervensi yang dilakukan terhadap klien ND adalah sebagai berikut:

1. Klien menunjukkan peningkatan rasa keyakinan diri terhadap kemampuan dalam mengikuti kegiatan harian di lembaga.
2. Klien mampu memahami serta mengaitkan manfaat kegiatan harian dengan pengembangan diri dan tujuan masa depan.
3. Klien menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan sosial, spiritual, dan keterampilan dengan kehadiran yang konsisten dan sikap antusias selama proses kegiatan.
4. Klien mulai menunjukkan dorongan dari dalam diri untuk belajar, berlatih, dan menyelesaikan tugas tanpa harus menunggu arahan dari luar.
5. Klien mampu merespons stimulus eksternal secara positif, seperti pujian, dukungan, atau hasil kegiatan yang memuaskan, sebagai bentuk penguatan motivasi ekstrinsik.
6. Klien menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan semangat dan keterlibatan selama kegiatan, menandakan adanya stabilitas motivasi dan perubahan sikap terhadap proses pengembangan diri

4.4. Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi *case work* pada klien ND dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya keyakinan diri, kesulitan dalam mengontrol emosi ketika berbicara di depan umum, serta lemahnya motivasi dalam mengikuti kelas

keterampilan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon. Intervensi ini difokuskan pada klien ND secara individual dengan tujuan agar ia mampu menggali potensi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki secara lebih optimal. Kegiatan casework dilaksanakan mulai tanggal 15 September hingga 19 September 2025, dengan lokasi pelaksanaan di ruang konseling dan kelas keterampilan. Melalui pendekatan ini, diharapkan klien ND dapat mengalami perubahan positif dalam aspek personal maupun psikososial yang menunjang proses pemberdayaan dirinya.

4.4.1. Case Work

1. Motivational Interviewing

Intervensi ini dilaksanakan pada hari Senin, 15 September 2025 di ruang konseling UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Tujuan dari pelaksanaan teknik *motivational interviewing* adalah menggali kekuatan dan kelebihan yang dimiliki klien ND sehingga dapat dijadikan dasar untuk proses *advice and counseling* yang lebih mendalam. Praktikan berfokus pada eksplorasi potensi diri klien serta membangun keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan positif. Setelah sesi ini, klien ND mampu menyebutkan beberapa hal yang ia pandang sebagai kekuatan, seperti ketekunan dalam belajar keterampilan dan keinginannya untuk mandiri.



Foto 4. 8 Melaksanakan intervensi motivational interviewing

Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

2. Journaling / Mood Diary

Masih pada tanggal 15 September 2025, intervensi dilanjutkan dengan pengarahan kepada klien untuk membuat *journaling* berupa *mood diary* selama mengikuti kelas keterampilan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar klien lebih mampu mengenali perasaan, mencatat pengalaman, serta melakukan refleksi diri setiap kali menghadapi dinamika selama proses pembelajaran. *Mood diary* juga digunakan sebagai bahan monitoring dan tindak lanjut konseling berikutnya.

3. Advice Giving

Pada hari Selasa, 16 September 2025, dilakukan *advice giving*. Intervensi ini bertujuan membantu klien mengontrol diri ketika berbicara di depan umum, mengingat klien ND sering merasa cemas dan kurang percaya diri. Praktikan memberikan arahan praktis, termasuk latihan pernapasan dan teknik fokus sederhana. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya kesiapan klien untuk mencoba berbicara lebih terbuka dalam situasi kelompok kecil.



Foto 4. 9 Pelaksanaan intervensi teknik *advice giving and conseling*

Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

4. Reassurance dan Dukungan Emosional



Foto 4. 10 Hadir dalam kelas keterampilan untuk memberikan *reassurance*

Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Klien diberikan *reassurance* berupa penguatan keyakinan atas potensi dirinya. Praktikan menekankan bahwa ND memiliki kemampuan yang dapat diasah serta tidak kalah dengan penerima manfaat lainnya. Teknik ini diperkuat dengan pemberian dukungan emosional saat klien mengikuti kelas keterampilan, misalnya melalui pujian atas usaha yang dilakukan, meskipun hasilnya belum maksimal. Hal ini secara bertahap meningkatkan rasa percaya diri klien.

5. Konseling melalui Journaling dan Advice Giving Lanjutan

Intervensi berikutnya dilaksanakan pada hari Kamis, 18 September 2025. Praktikan menggunakan hasil *journaling* klien sebagai bahan konseling untuk menggali pengalaman selama kelas keterampilan. Selain itu, diberikan juga *advice giving* berupa arahan bagi klien untuk mulai membuat konten promosi sederhana terkait usaha kuliner yang ia minati. Dengan demikian, konseling tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga aplikatif, mendorong klien berpikir ke arah kemandirian ekonomi.

6. Sesi Konseling Harapan dan Rencana

Pada hari Jumat, 19 September 2025, dilakukan sesi konseling terakhir dalam rangkaian casework. Fokus kegiatan adalah membicarakan harapan dan rencana klien untuk satu bulan ke depan setelah mengikuti pelayanan di UPTD PPS GWM. "ND" mengungkapkan keinginannya untuk tetap mengikuti kelas

keterampilan secara konsisten serta mencoba menerapkan keterampilan tersebut ke dalam aktivitas produktif. Praktikan membantu menyusun langkah-langkah kecil yang realistis agar rencana tersebut lebih mudah diwujudkan.



Foto 4. 11 Pelaksanaan intervensi konseling
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

4.4.2 Group Work

Selain intervensi individual, praktik intervensi juga dilaksanakan dalam bentuk *group work* yang melibatkan klien ND bersama penerima manfaat lainnya. Kegiatan ini dirancang untuk membangun rasa kebersamaan, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat motivasi melalui dukungan timbal balik antaranggota kelompok. Intervensi kelompok dilaksanakan mulai tanggal 17 hingga 22 September 2025 di aula dan kelas keterampilan UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon. Melalui kegiatan *support group* dan *self help group*, diharapkan klien ND tidak hanya memperoleh peningkatan pemahaman diri, tetapi juga menemukan dukungan sosial yang dapat mendorongnya lebih percaya diri serta bersemangat dalam proses kemandirian.

1. Support Group dengan Johari Window



Foto 4. 12 Pelaksanaan intervensi dalam Support Group

Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Pada hari Rabu, 17 September 2025, dilaksanakan kegiatan *support group* dengan menggunakan model Johari Window. Kelompok terdiri dari klien ND dan beberapa penerima manfaat lain yang memiliki kesamaan kebutuhan, yaitu peningkatan motivasi dan keterampilan sosial. Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman diri serta menerima umpan balik dari anggota lain. Tujuan utama adalah memperluas *open area* (wilayah terbuka) sehingga anggota kelompok, termasuk ND, dapat lebih memahami diri sekaligus menyadari bagaimana dirinya dipersepsikan orang lain. Hasilnya, ND tampak lebih berani menyampaikan pendapat di depan kelompok meskipun masih dengan pengawasan dan dukungan praktikan.

2. Support Group dalam Kelas Keterampilan

Selain sesi Johari Window, bentuk *group support* juga diberikan dalam kelas keterampilan. Praktikan memberikan penguatan positif di hadapan kelompok setiap kali ND berpartisipasi aktif, misalnya saat mencoba resep baru atau memberikan ide. Dukungan emosional yang dilakukan secara kelompok ini berdampak pada peningkatan rasa percaya diri ND, karena ia merasa diakui di hadapan teman sebayanya.

3. Self Help Group (SHG)



Foto 4. 13 Pelaksanaan intervensi dengan Self Help Group

Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Intervensi *group work* terakhir dilakukan pada hari Senin, 22 September 2025 dalam bentuk *self help group*. Kelompok ini diikuti oleh ND bersama penerima manfaat lain yang memiliki latar belakang masalah serupa, yaitu kurangnya

motivasi mandiri. Praktikan memfasilitasi diskusi mengenai pengalaman masing-masing anggota, memberikan pemahaman baru tentang pentingnya motivasi, serta mendorong peserta saling memberi dukungan. Melalui SHG, ND mendapatkan perspektif bahwa ia tidak sendirian menghadapi tantangan, sehingga muncul dorongan baru untuk memperkuat motivasi internal.

4.5 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan pada tanggal 22-23 September 2025 di Ruang Pekerj Sosial evaluasi dilakukan untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi, serta mengetahui kekurangan-kekurangan saat melakukan intervensi. Hal ini dilakukan agar praktikan mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki dalam intervensi yang telah dilaksanakan. Evakuasi merupakan usaha untuk mengukur sejauh mana keefektifan antara metode dan teknik yang digunakan dalam tahap intervensi dengan hasil yang telah tercapai oleh klien.

Evaluasi proses terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh praktikan di antaranya saat proses Engagement, Intake, dan Contract yaitu bagaimana praktikan harus dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan EIC khususnya bagaimana kontrak dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh klien ND. Terkait dengan asesmen, asesmen dilakukan fleksibel dalam artian mengikuti klien ND baik itu kegiatan atau perasaan klien ND, sehingga memakan waktu yang cukup banyak untuk proses penggalan informasi. Terkait dengan intervensi dan terminasi, hal ini berjalan dengan baik, walaupun dalam intervensi praktikan harus menyesuaikan dengan kegiatan sentra yang memang wajib untuk dilakukan oleh klien. Terkait dengan intervensi dan terminasi, hal ini berjalan dengan baik, walaupun dalam intervensi praktikan harus menyesuaikan dengan kegiatan lembaga yang memang wajib untuk dilakukan oleh klien.

Hasil dari evaluasi menunjukkan hasil perkembangan yang tercapai oleh klien “ND” yaitu:

1. Klien menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti kegiatan harian. Klien mulai berani mencoba hal baru dan tidak lagi menunjukkan keraguan seperti pada tahap awal intervensi.
2. Klien mampu memahami dan menjelaskan manfaat dari kegiatan harian yang diikuti, serta mulai menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap masa depan dan proses pengembangan diri.
3. Klien menunjukkan keaktifan dan konsistensi dalam mengikuti kegiatan bimbingan sosial, spiritual, serta keterampilan. Klien hadir secara rutin, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan setiap tugas kegiatan.
4. Klien mulai menunjukkan dorongan motivasi dari dalam diri (motivasi intrinsik), terlihat dari kemauan untuk belajar tanpa harus diminta, serta menunjukkan inisiatif dalam berpartisipasi pada kegiatan kelompok.
5. Klien mampu merespons dukungan eksternal secara positif, seperti menerima umpan balik, penghargaan, atau pujian sebagai bentuk penguatan motivasi ekstrinsik yang mendorongnya untuk terus berusaha.
6. Klien menunjukkan kestabilan motivasi selama proses intervensi, dengan adanya perubahan sikap yang lebih terbuka, komunikatif, dan percaya diri, serta menunjukkan kemampuan mengenali kekuatan dirinya sebagai sumber penguatan dalam menghadapi tantangan pribadi.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap pengakhiran dan pemutusan hubungan secara formal dengan perorangan atau kelompok sasaran. Pada tahap ini dilakukan apabila rencana kerja, tujuan dan hasil praktikum telah dicapai dan tercapai kemajuan kemajuan yang berarti dalam pemecahan masalah sasaran praktik.

Terminasi dilakukan pada Rabu 24 September 2025 , hal ini karena tujuan intervensi pada proses pertolongan telah cukup berhasil dicapai. Selain itu

kesepakatan waktu bersama klien berakhir, serta berhubungan dengan waktu praktikum Institusi praktikan telah selesai sehingga proses pertolongan pun dihentikan.

Terminasi tersebut dilakukan untuk menghindari dampak ketergantungan klien ND terhadap praktikan serta memberikan kesempatan kepada lembaga, pekerja sosial pendamping maupun pihak-pihak terkait untuk mempertimbangkan rekomendasi dari praktikan tentang kegiatan pelatihan kepada klien ND. Kegiatan yang dilakukan adalah menginformasikan kepada klien ND bahwa proses pertolongan yang dilakukan praktikan kepada klien telah berakhir dan untuk selanjutnya klien ND akan dirujuk kepada sentra atau peksos pendampingin terkait dengan penanganan masalah klien ND. Mengingat proses pertolongan terhadap klien ND perlu ditindaklanjuti maka praktikan melakukan rujukan kepada peksos pendamping. Rujukan ditujukan kepada peksos pendamping klien ND. Rujukan disampaikan pada peksos pendamping setelah praktikan melakukan terminasi dengan klien ND yaitu hari Rabu 24 September 2025 di ruang pekerja sosial.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda Casework dan Groupwork dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Pendampingan individual melalui metode **casework** memainkan peran krusial dalam intervensi terhadap klien ND. Pendekatan ini memungkinkan praktikan untuk memberikan bimbingan yang terfokus pada permasalahan pribadi klien, seperti rendahnya motivasi, kecemasan, dan kurangnya kepercayaan diri. Melalui teknik seperti *cognitive restructuring* dan pemberian motivasi berbasis harapan, klien dilatih untuk mengenali pola pikir negatif dan mengadopsi pola pikir yang lebih adaptif. Pendekatan personal ini penting untuk memahami dinamika psikologis klien secara mendalam, sehingga strategi intervensi dapat lebih tepat sasaran. Casework juga berhasil menanamkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk berubah, sebuah prinsip dasar yang menjadi landasan bagi semua intervensi berikutnya.

Sebagai pelengkap, metode groupwork menyediakan wadah bagi klien untuk membangun dukungan sosial. Klien yang awalnya kesulitan berinteraksi dengan orang lain, kini dapat belajar membuka diri melalui kegiatan kelompok, seperti *support group* dan *self-help group*. Forum ini menjadi ruang aman bagi klien untuk berbagi pengalaman, mendengarkan kisah serupa dari orang lain, dan mendapatkan penguatan emosional. Kolaborasi antara pendekatan individual dan kelompok ini menjadi relevan karena kebutuhan klien tidak hanya terbatas pada penyelesaian masalah pribadi, tetapi juga penguatan jejaring sosial yang sehat. *Groupwork* memberikan kesempatan bagi klien untuk menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah, menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan.

Sinergi antara kedua metode ini terlihat jelas ketika perubahan yang diprakarsai dalam sesi individual diperkuat melalui dinamika kelompok. Contohnya, saat klien ND mulai membangun motivasi melalui sesi *motivational interviewing*, keyakinan ini semakin kokoh berkat dukungan dari sesama anggota

kelompok. Dengan demikian, casework berfungsi sebagai fondasi perubahan individu, sementara groupwork memperluas dampaknya ke ranah sosial dan relasional. Integrasi ini memastikan bahwa perubahan yang dialami klien dapat terinternalisasi dan dipertahankan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Capaian terbaik dari integrasi kedua metode ini adalah tumbuhnya kesadaran baru pada klien ND mengenai nilai diri dan potensi yang dimilikinya. Sebelum intervensi, klien menunjukkan sikap pasrah dan pesimis. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan, klien mulai memiliki tujuan hidup yang realistis, seperti keinginan untuk berwirausaha. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi dari pola pikir yang penuh keraguan menuju orientasi yang lebih konstruktif. Perubahan ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga tecermin dalam tindakan nyata, menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan berhasil.

Selain itu, capaian positif juga terlihat dari keberanian klien untuk menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil. Awalnya, klien cenderung pasif saat terjadi konflik, namun secara bertahap ia mulai mencoba mengungkapkan pandangannya. Hal ini menandakan adanya peningkatan kepercayaan diri, meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Pencapaian ini menjadi salah satu indikator keberhasilan praktikum dalam memfasilitasi perubahan perilaku dan sikap klien.

Pendekatan ini juga menghasilkan perubahan yang signifikan pada orientasi masa depan klien ND. Sebelumnya, klien cenderung pasrah dan tidak memiliki rencana jangka panjang. Namun, setelah melalui proses pendampingan, klien mulai menunjukkan inisiatif untuk mengambil alih kendali atas hidupnya, seperti keinginan untuk memulai usaha kecil. Pergeseran pola pikir ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berhasil menyelesaikan masalah saat ini, tetapi juga memberdayakan klien untuk merencanakan dan membangun masa depannya secara mandiri.

Dari perspektif profesional, integrasi kedua metode ini memberikan pelajaran penting bahwa tidak ada satu metode tunggal yang dapat mengatasi kompleksitas masalah klien. Kombinasi *casework* dan *groupwork* mampu menjangkau aspek personal sekaligus sosial, sehingga intervensi menjadi lebih komprehensif.

Pendekatan ini memastikan bahwa perubahan yang dialami klien tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat diinternalisasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Praktikum ini juga berhasil meningkatkan keterampilan praktikan dalam menerapkan teknik-teknik pekerjaan sosial secara langsung, memberikan pengalaman berharga sebagai calon pekerja sosial.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

5.2.1. Pengembangan Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Selama menjalani praktikum, praktikan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kapasitas diri, baik secara personal maupun profesional. Secara personal, praktikan belajar mengenai kesabaran, empati, dan keterampilan komunikasi yang efektif, terutama saat menghadapi klien yang cenderung tertutup. Ini membutuhkan kemampuan mendengarkan aktif dan penggunaan bahasa yang sederhana agar klien merasa nyaman untuk terbuka.

Pengalaman ini memperkuat kesadaran praktikan bahwa keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kualitas hubungan profesional dengan klien. Relasi yang dibangun di atas dasar kepercayaan dan penghormatan menjadi fondasi sebelum intervensi teknis diterapkan. Kesadaran ini akan menjadi bekal bagi praktikan untuk terus mengasah keterampilan membangun hubungan (*rapport*) dalam praktik pekerjaan sosial di masa depan.

Dari sisi profesional, praktikan berlatih mengaplikasikan metode *casework* dan *groupwork* secara terpadu. Praktikan menyadari bahwa teori yang dipelajari di kelas relevan dengan praktik di lapangan. Penerapan teknik seperti *motivational interviewing*, *journaling*, dan *psychoeducation* memberikan gambaran nyata tentang bagaimana metode pekerjaan sosial dapat mengubah pola pikir klien. Hal ini semakin meyakinkan praktikan akan pentingnya integrasi antara teori dan praktik.

Selain itu, praktikum ini memperkuat pemahaman praktikan tentang pentingnya dukungan sosial bagi klien. Klien ND yang semula menarik diri dari interaksi, terbukti mengalami perkembangan positif ketika didorong untuk bergabung dalam kelompok dukungan. Pengalaman ini mempertegas bahwa pendekatan kelompok bukan hanya sekadar forum diskusi, melainkan juga ruang untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikososial klien.

Praktikan juga menyadari perlunya fleksibilitas dalam memilih strategi intervensi. Tidak semua rencana berjalan sesuai ekspektasi, sehingga kemampuan beradaptasi sangat dibutuhkan. Praktikan belajar menyesuaikan bahasa, pendekatan, dan metode sesuai kebutuhan klien tanpa melupakan tujuan utama intervensi.

Aspek lain yang berkembang adalah kemampuan refleksi diri. Praktikan menyadari bahwa dalam proses intervensi, pekerja sosial dapat dipengaruhi oleh nilai, perasaan, atau pengalaman pribadinya. Dengan refleksi, praktikan belajar untuk menjaga profesionalitas, memprioritaskan kepentingan klien, dan mengelola perasaan pribadi agar tidak mengganggu proses intervensi.

5.2.2. Dilema Etik yang dihadapi dan solusinya

Selama pelaksanaan praktikum institusi di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon, praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang berkaitan dengan tuntutan profesionalitas, aturan institusi, dan kewajiban akademik yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan. Dilema etik yang dialami oleh mahasiswa praktikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelanggaran batas profesional dan konflik relasi personal dalam konteks layanan sosial

Praktikan mengalami dilema etik ketika adanya tindakan yang kurang baik dalam batas profesional dilakukan oleh pegawai selain pekerja sosial yang melontarkan candaan yang sensitif bahkan diketahui bercanda dalam sifat pendekatan pribadi sehingga bawa perasaan personal.

Klien, yang merupakan mantan wanita tuna susila (WTS), menjadi semakin bingung dan merasa terganggu pada proses pemulihannya karena justru kembali berada dalam situasi yang berpotensi menimbulkan eksploitasi emosional maupun moral. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi praktikan sebagai calon pekerja sosial, antara menjaga profesionalitas dan melindungi kerahasiaan klien, dengan tanggung jawab moral untuk melaporkan tindakan yang tidak sesuai etika profesi.

Dalam situasi seperti ini, praktikan harus menegakkan prinsip *nonmaleficence* (tidak merugikan) serta menjunjung tinggi integritas profesi dengan memberi rujukan atas kejadian tersebut kepada tim pekerja sosial. Diperlukan pula mekanisme pengawasan yang lebih ketat serta pembinaan internal pegawai agar tercipta lingkungan kerja yang aman, kondusif, dan bebas dari perilaku yang dapat menghambat proses pemulihan sosial penerima manfaat.

2. Konflik antara nilai empati dan prinsip keadilan serta profesionalisme

Dilema etik lainnya muncul akibat kurangnya pengaturan dan pengawasan kegiatan bagi penerima manfaat pada waktu sore hari. Setelah kegiatan utama berakhir pada siang hari, penerima manfaat tidak memiliki aktivitas yang terarah, sehingga sebagian di antara mereka menghabiskan waktu dengan kegiatan yang kurang produktif, bahkan berpotensi menimbulkan kembali perilaku negatif yang berlawanan dengan tujuan rehabilitasi sosial. Hal ini menempatkan praktikan dalam posisi dilematis, antara keinginan untuk membantu menciptakan kegiatan tambahan bagi klien dan keterbatasan wewenang sebagai mahasiswa praktikan.

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai empowerment (pemberdayaan) dengan praktik aktual yang belum sepenuhnya mendukung kemandirian klien. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kegiatan pada waktu sore hari yang tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai upaya memperkuat proses pemberdayaan sosial agar penerima manfaat semakin siap menghadapi kemandirian setelah menyelesaikan program di lembaga.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Selama pelaksanaan praktikum institusi, selain melaksanakan kegiatan praktik pelayanan/pertolongan. Mahasiswa praktikan juga mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang menjadi sebuah rutinitas program pelayanan yang juga dilaksanakan oleh UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Kegiatan-kegiatan lainnya yang diikuti oleh mahasiswa praktikan adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti kegiatan apel pagi setiap hari senin



Foto 5. 1 Kegiatan apel rutin
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Praktikan mengikuti kegiatan apel pagi setiap hari Senin bersama pegawai dan penerima manfaat. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, membangun semangat kebersamaan, serta menyampaikan arahan mingguan. Melalui apel pagi, praktikan belajar mengenai pentingnya komunikasi organisasi dan koordinasi dalam menjalankan program pelayanan.

2. Mengisi materi saat bimbingan.



Foto 5. 2 Kegiatan memberikan materi
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Praktikan turut berpartisipasi dalam mengisi materi saat kegiatan bimbingan. Pada kesempatan ini, praktikan diberikan ruang untuk menyampaikan materi yang relevan dengan pengembangan diri penerima manfaat, baik berupa motivasi, keterampilan dasar, maupun topik sosial yang mendukung peningkatan kapasitas mereka.

3. Mengikuti lomba peringatan Hari Kemerdekaan



Foto 5. 3 Kegiatan Hari kemerdekaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Praktikan ikut serta dalam lomba peringatan Hari Kemerdekaan yang diselenggarakan pada bulan Agustus. Partisipasi ini memberikan pengalaman interaksi nonformal dengan penerima manfaat dan pegawai, sehingga tercipta hubungan yang lebih akrab dan menumbuhkan suasana inklusif di lingkungan lembaga

4. Mengisi kegiatan bimbingan spiritual



Foto 5. 4 Kegiatan bimbingan spritual
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Praktikan mengisi kegiatan bimbingan spiritual yang rutin dilakukan di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri. Melalui kegiatan ini, praktikan mendukung penguatan aspek religius serta pembinaan moral penerima manfaat yang menjadi bagian penting dari proses rehabilitasi sosial.

5. Mengikuti senam pagi setiap hari Jum'at



Foto 5. 5 Kegiatan senam rutin
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Praktikan mengikuti kegiatan senam pagi setiap hari Jum'at yang dilaksanakan secara kolektif. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan jasmani, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antara pegawai, praktikan, dan penerima manfaat dalam suasana yang lebih santai.

6. Kegiatan Pelatihan Keterampilan



Foto 5. 6 Kegiatan pelatihan keterampilan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Praktikan terlibat dalam kegiatan pelatihan keterampilan yang merupakan salah satu program utama lembaga. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga memberikan dukungan langsung dalam mendampingi penerima manfaat untuk mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kemandirian ekonomi mereka di masa depan.

7. Case Conference Tahap 1 dan Tahap 2



Foto 5. 7 Kegiatan *case conference*
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Praktikan mengikuti *case conference* tahap 1 dan tahap 2. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung mengenai proses profesional dalam penanganan kasus, termasuk asesmen, perumusan rencana intervensi, serta evaluasi perkembangan penerima manfaat. Melalui keterlibatan ini, praktikan mendapatkan pembelajaran mendalam terkait praktik pekerjaan sosial berbasis tim.

8. Pendampingan klien/Penerima Manfaat dalam pertemuan



Foto 5. 8 Pendampingan klien
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Praktikan juga melaksanakan pendampingan klien atau penerima manfaat dalam berbagai pertemuan. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, memperkuat motivasi, serta memastikan penerima manfaat dapat berpartisipasi aktif dalam program.

9. Membaca bersama Klien/Penerima Manfaat



Foto 5. 9 Kegiatan membaca buku
Sumber : Dokumentasi Pribadi Praktikan

Praktikan ikut serta dalam kegiatan membaca bersama penerima manfaat. Aktivitas sederhana ini berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi sekaligus membangun interaksi positif yang menumbuhkan rasa percaya diri pada penerima manfaat.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Selama berpraktik di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri, menjalankan tugas dan kewajiban serta melengkapi tugas penyelesaian kasus klien menjadi pengalaman berharga bagi praktikan. Namun, terdapat beberapa tantangan yang membuat praktikan harus mengupayakan lebih keras demi kelancaran kegiatan. Tantangan tersebut di antaranya adalah:

1. Batasan Interaksi dengan Penerima Manfaat

Selama pelaksanaan praktikum institusi di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri, mahasiswa praktikan menghadapi tantangan dalam menetapkan batasan interaksi selama memberikan pelayanan atau pertolongan kepada Penerima Manfaat. Seluruh Penerima Manfaat yang berada di institusi ini merupakan perempuan dengan rentang usia yang relatif masih muda, sehingga menuntut adanya sensitivitas dan

kehati-hatian dalam menjalin komunikasi, khususnya bagi mahasiswa praktikan laki-laki. Kondisi tersebut mengharuskan praktikan untuk mampu menetapkan batas profesional yang jelas dalam setiap interaksi, guna menjaga etika, kenyamanan, serta keamanan kedua belah pihak. Meskipun demikian, batasan tersebut tetap harus diatur sedemikian rupa agar tidak menghambat efektivitas proses pelayanan dan pertolongan yang menjadi fokus utama dari kegiatan praktikum institusi.

2. Kurangnya Ruang Privasi

Selama pelaksanaan praktikum institusi di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri, mahasiswa praktikan turut menghadapi tantangan terkait keterbatasan ruang privasi. Privasi merupakan aspek krusial dalam proses pelayanan dan pertolongan, terutama dalam pelaksanaan asesmen maupun intervensi yang menuntut keterbukaan dari Penerima Manfaat serta komitmen mahasiswa terhadap prinsip kerahasiaan.

Prinsip ini menjadi bagian penting dari kontrak kerja awal antara praktikan dan klien, yang wajib dijaga guna membangun kepercayaan dan menciptakan relasi profesional yang sehat. Namun, keterbatasan fasilitas berupa ruang tertutup yang memadai menjadi kendala tersendiri.

Mahasiswa praktikan mengalami kesulitan dalam menjaga privasi karena kegiatan seringkali dilakukan di ruang terbuka atau area yang mudah diakses oleh pihak lain. Hal ini mengakibatkan munculnya distraksi atau gangguan, baik dari beberapa pegawai yang belum sepenuhnya memahami batas privasi, maupun dari Penerima Manfaat lainnya yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap proses yang sedang berlangsung. Situasi ini berdampak pada terganggunya konsentrasi serta berisiko terhadap pelanggaran prinsip kerahasiaan yang telah dijanjikan kepada klien.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Praktikum institusi di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri telah terlaksana dari tanggal 11 Agustus sampai dengan 26 September 2025 dalam hari kerja kurang lebih 40 hari praktikan. praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam mempelajari dinamika pelayanan sosial terhadap klien yang merupakan Wanita Tuna Susila (WTS), khususnya melalui program pemberdayaan yang dijalankan lembaga dan kegiatan pembinaan lainnya.

Selama pelaksanaan praktikum, kegiatan tidak hanya berfokus pada pemenuhan tugas, tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam menangani berbagai jenis klien, khususnya Wanita Tuna Susila (WTS) dan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Melalui interaksi langsung, diperoleh pemahaman mengenai dinamika permasalahan sosial yang dihadapi klien, mulai dari persoalan ekonomi, sosial, hingga psikologis, serta upaya intervensi yang dapat dilakukan untuk mendukung keberfungsian sosial mereka.

Selain itu, praktikum ini juga memperkaya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan asesmen, komunikasi, pendampingan, serta penerapan teknik intervensi pekerjaan sosial yang sesuai dengan kebutuhan klien. Pengalaman yang diperoleh menjadi bekal penting untuk mengembangkan kompetensi profesional, sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab dalam praktik pekerjaan sosial.

Dengan demikian, praktikum ini memberikan pemahaman bahwa layanan sosial di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan ekonomi, tetapi juga menekankan proses pemberdayaan, pembinaan moral, serta penyesuaian sosial agar penerima manfaat mampu hidup mandiri dan diterima kembali dalam masyarakat.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi Lainnya

Berdasarkan hasil praktikum dan temuan-temuan yang diperoleh, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra maupun institusi sosial lainnya.

Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan lembaga sosial lainnya agar lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan motivasi serta kemandirian penerima manfaat.

6.2.1. Rekomendasi untuk lembaga UPTD PPS Griya Wanita Mandiri

1. Pengembangan Program Kegiatan Harian

Kegiatan penerima manfaat sebaiknya diperluas tidak hanya pada sesi pagi hingga siang, melainkan dilanjutkan dengan aktivitas sore hari. Hal ini bertujuan untuk mengurangi waktu luang yang terlalu panjang dan berpotensi menimbulkan kebosanan. Kegiatan tambahan dapat berupa pelatihan kewirausahaan, olahraga, seni, maupun kelas literasi.

2. Penguatan Pendampingan Psikososial

Selain pembinaan keterampilan, diperlukan intervensi psikososial yang lebih terstruktur, seperti konseling kelompok, motivational interviewing, serta kegiatan reflektif agar penerima manfaat lebih siap menghadapi tantangan sosial setelah keluar dari lembaga.

3. Memperbaharui sarana prasarana kelas keterampilan

Fasilitas belajar di kelas keterampilan perlu diperbaharui, baik dari segi peralatan, bahan praktik, maupun ruang belajar yang mendukung kenyamanan. Sarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi penerima manfaat dalam mengikuti pelatihan.

6.2.2. Rekomendasi untuk Poltekesos Bandung

Praktikan menilai bahwa banyak sekali pembelajaran dan ilmu yang dapat dipetik selama berpraktik di *secondary setting* khususnya dalam lembaga Unit Pelaksana Teknis Daerah. Praktikan berharap bahwa Poltekesos Bandung disarankan untuk terus memperluas jejaring kerja sama dengan berbagai institusi sosial, baik yang berada di bawah naungan pemerintah maupun yang dikelola oleh lembaga nonpemerintah. Upaya ini penting dilakukan agar mahasiswa memiliki akses terhadap variasi lokasi praktikum yang sesuai dengan minat, kompetensi, serta bidang kajian pekerjaan sosial yang tengah berkembang.

Kerja sama strategis ini diharapkan dapat membangun sinergi antara kampus dengan dunia praktik, sehingga lulusan tidak hanya memiliki keterampilan akademik, tetapi juga teruji dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas permasalahan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisi, A. S. (1980). *Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Springer.
- Hartford, M. E. (1980). *Social Group Work*. New York: Penerbit Social Work Press.
- Katz, N., & Bender, L. (n.d.). *Mutual Aid dalam Kelompok Bantu Diri*. Yogyakarta: Penerbit Kesejahteraan Sosial.
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- National Association of Social Workers. (1947). *Social Group Work: A Method of Social Work*. Washington, DC: NASW Press.
- Pujilestari, S. (2018). *Terminasi dalam Pekerjaan Sosial*. Surabaya: Penerbit Mandiri.
- Richmond, M. (1992). *What is Social Casework: An Introductory Description*. New York: Penerbit Social Casework.
- Rubin, A., & Babbie, E. R. (2014). *Research Methods for Social Work* (7th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Saleebey, D. (2009). *The Strengths Perspective in Social Work Practice* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktek*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (6th ed.). Boston: Pearson.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat pengantar mahasiswa



Nomor : 1885 /9.7/KS.01/08/2025 Bandung, 8 Agustus 2025
 Lampiran : 2 lembar
 Perihal : Jadwal Penerimaan, Supervisi dan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial

Yth. Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala (terlampir)

Dalam rangka pelaksanaan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2025/2026 yang akan ditempatkan di Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Lembaga Pemasarakatan, Perusahaan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial, mulai tanggal 11 Agustus sampai 26 September 2025, dengan hormat kami sampaikan jadwal Penerimaan, Supervisi dan Penjemputan Mahasiswa pada Praktikum Institusi.

Mohon kiranya Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Pimpinan/Kepala Lembaga Pemasarakatan, Pimpinan/Kepala Perusahaan dan Pimpinan/Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial berkenan memberikan dukungan kelancaran pelaksanaan pengantaran, supervisi dan penjemputan pada saatnya sesuai jadwal tersebut pada lampiran. Supervisi dilakukan baik secara luring maupun daring. Koordinasi teknis dilakukan oleh koordinator mahasiswa dan dosen pembimbing pada setiap lokasi masing-masing.

Demikian, atas perhatian, dukungan dan kerjasama Ibu dan bapak disampaikan terima kasih.



Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
 Program Sarjana Terapan
 Dr. Denti Kardeti, M.Si



Lampiran surat
 Nomor : 1885 /9.7/KS.01/08/2025
 Tanggal : 8 Agustus 2025


- Yth.
1. Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno di Cibinong Bogor
 2. Kepala Sentra Handayani di Jakarta
 3. Kepala Sentra Mulyajaya di Jakarta
 4. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 di Cirebon
 5. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A di Subang
 6. Kepala Panti Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin Provinsi DKI Jakarta
 7. Kepala Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Harapan Santosa II Cipayung Provinsi DKI Jakarta
 8. Kepala Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet Provinsi DKI Jakarta
 9. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa di Cileungsi Provinsi Jawa Barat
 10. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Subang Provinsi Jawa Barat
 11. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Wanita Mandiri di Cirebon Provinsi Jawa Barat di Cirebon
 12. Kepala Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Karawang, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia
 13. Kepala Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Garut, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Provinsi Jawa Barat
 14. Kepala Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Garut, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat
 15. Kepala Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras di Sumedang, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Provinsi Jawa Barat di Sumedang
 16. Ketua Yayasan Pelita Ilmu di Jakarta
 17. Pimpinan PT. Agung Sedayu Group di Jakarta
 18. Pimpinan PLTGU PT. Cikarang Litrindo di Bekasi Jawa Barat
 19. Ketua Yayasan Nurul Aitam/SMK Mitra Karya di Karawang Jawa Barat



Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
 Program Sarjana Terapan
 Dr. Denti Kardeti, M.Si



Lampiran 2 *Informed consent*



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp. 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, Website: www.poltekssos.ac.id, Email: tumas@poltekssos.ac.id

KONTRAK PERSETUJUAN PELAKSANAAN ASESMEN ANTARA PRAKTIKAN DENGAN PENERIMA PROGRAM PELAYANAN PENYELENGGARAAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA WANITA MANDIRI CIREBON

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Selwa Alvin Nadita Rahayu
 NRP : 220210030
 Instansi : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Selanjutnya disebut sebagai pihak pertama (Mahasiswa Praktikan)

Nama : 0
 Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 28 November 1994
 Agama : Islam
 Status : bercerai
 Alamat : Kampung Sindang Parah Rt. 3 Rw. 5 Aargajaran

Selanjutnya disebut sebagai pihak kedua (Klien)

Sebagai bagian dari penyelesaian kesulitan/masalah yang dihadapi oleh Klien Atan Pusi A. dan keluarga/wali, maka Pekerja Sosial akan melakukan pendampingan kepada Klien dan Keluarga/Wali. Pekerja Sosial akan menjalankan apa yang dimaksud pendampingan, tujuannya, tahapan, dan apa yang perlu dilakukan oleh Bapak/Ibu.

Kegiatan ini bersifat sukarela, dimana Bapak/Ibu boleh setuju/menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Bapak/Ibu dan tidak ada paksaan apapun.

PERNYATAAN	SETUJUYA	TIDAK SETUJU/TIDAK
Saya bersedia memberikan informasi tentang klien dan keluarga atau yang terkait dengan kesulitan/masalah yang dialami oleh klien.	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada mahasiswa praktikan, maka saya mengizinkan mahasiswa praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui masalah klien.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dimasukkan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan mahasiswa praktikan dapat memotret saya atau keluarga.	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan mahasiswa praktikan tentang klien, maka saya diperbolehkan untuk membacanya.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh mahasiswa praktikan.	✓	
Apabila ada orang lain/pihak lain yang diperlukan untuk membantu mengatasi kesulitan/masalah klien, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah klien	✓	

PERNYATAAN	SETUJUYA	TIDAK SETUJU/TIDAK
termasuk laporan yang telah ditulis mahasiswa praktikan, sepanjang saya diberitahu.	✓	
Saya bersedia membantu mahasiswa praktikan untuk berdiskusi tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah saya.	✓	
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/masalah.	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan mahasiswa praktikan bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah.	✓	
Apabila kesulitan/masalah klien telah dapat diselesaikan, maka mahasiswa praktikan akan menghentikan tugasnya membantu klien.	✓	
Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi mahasiswa praktikan.	✓	

Demikian kesepakatan Bersama ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon, 19 Agustus 2025.

PIHAK KE I PIHAK KE II

Selwa Alvin Nadita Rahayu [Signature]
 NRP. 220210030

Lampiran 3 Form terminasi

**FORM PENGAKHIRAN PELAYANAN PROFESIONAL (TERMINASI)
ANTARA KLIEN DENGAN PRAKTIKAN
PRAKTIKUM INSTITUSI**

Nama Pembimbing Lapangan : Feri Setiadi
 Nama Praktikan : Zahra Alvin Nabila Rahayu
 Nama Klien : "ND"
 Jenis Kelamin dan Umur : Perempuan, 30 th
 Tanggal Awal Pelayanan Intervensi : Senin, 15 September 2025
 Tanggal Kontak Terakhir Intervensi : Senin, 22 September 2025

- Intervensi/kegiatan yang dilaksanakan

Telah dilaksanakan oleh praktikan beberapa intervensi / kegiatan sebagai berikut :

1. Casework -> - counseling and advising
- motivational interviewing
- journaling / Mood diary
2. Groupwork -> - melakukan kegiatan support group dengan dilaksanakan sehari seminggu
- melakukan self help group dengan psychoeducational dengan materi tentang self-esteem & self motivation



- Kemajuan yang telah dicapai/kondisi klien saat ini

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama intervensi berlangsung dan setelah kegiatan intervensi berlangsung didapatkannya kemajuan dari kondisi klien yaitu :

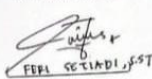
- Adanya peningkatan motivasi dan harapan klien dalam merencanakan masa depan
- Penurunan rasa atau ekspresi negatif (misalnya rasa cemas atau ketakutan, Rendah diri, memandang masa depan)
- Peningkatan realisasi klien dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan rutin di UPTD PPS @ WPM (serta aktif menjawab dan berinteraksi dalam forum)
- Klien mampu mengidentifikasi kebutuhan dirinya dan menyebutkan strategi sederhana setelah lulus dari lembaga

Terminasi dilakukan pada hari Senin tanggal 22 September tahun 2025 bertempat di UPTD PPS @ WPM serta disepakati oleh Klien serta pihak-pihak yang terkait.

Klien Praktikan Praktikum Institusi


 (ND) 
(Zahra Alvin Nabila R.)

Pembimbing Lapangan


 FERI SETIADI, FST

Lampiran 4 Berita Acara Case Conference I


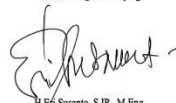
BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari ini, Jumat tanggal 29 bulan Agustus tahun 2021, jam 09.00 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*/CC) tahap 1 pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.


Dengan hasil *case conference* terlampir, Jumlah peserta yang hadir 17 orang (daftar hadir terlampir).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Drs. Rani, M.Pd	H Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Kepala UPTD PPSGWM



Muhar Suharna, S.SOS

Lampiran 5 Berita Acara Case Conference II



BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari ini, Jumat tanggal 26 bulan Agustus tahun 2021, jam 08.30 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*/CC) tahap II dan Lokakarya pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di UPTD PPS Griya Wanita Mandiri Cirebon.


Dengan hasil *case conference* II dan Lokakarya terlampir, Jumlah peserta yang hadir 17 orang (daftar hadir terlampir).

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Drs. Rani, M.Pd	H Eri Susanto, S.IP., M.Eng.

Kepala UPTD PPSGWM



Muhar Suharna, S.SOS

Lampiran 6 Form Evaluasi Klien

Instrument Evaluasi Intervensi Klien

A. Identitas

- Nama : jgg. uva
- Usia : 30 th
- Tanggal : 22 September 2025
- Program : Intervensi Penguatan Motivasi

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda saat ini.
- o 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- o 2 = Tidak Setuju (TS)
- o 3 = Ragu-ragu (R)
- o 4 = Setuju (S)
- o 5 = Sangat Setuju (SS)

3. Jawablah pertanyaan terbuka secara jujur sesuai dengan pengalaman Anda.

C. Soal Post-Test Tertutup (Skala Likert)

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	R (3)	S (4)	SS (5)
1.	Saya merasa lebih mampu mengenali dan memuliskan emosi saya setelah mengikuti kegiatan journaling.				✓	
2.	Saya menjadi lebih memahami diri saya dan setelah mengikuti kegiatan Johari Window.				✓	

3.	Saya merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki hidup setelah mengikuti sesi motivational interviewing.				✓	
4.	Saya lebih menyadari pentingnya kesadaran diri dan motivasi diri (self-esteem & Self Motivational).					✓
5.	Saya merasa lebih mampu menyampaikan opini ketika berinteraksi dengan orang lain maupun saat mengikuti kegiatan kelompok				✓	

D. Soal Post-Test Terbuka

1. Apa hal yang paling bermanfaat yang Anda peroleh dari kegiatan intervensi ini?
2. Bagaimana perubahan yang Anda rasakan pada diri Anda setelah mengikuti kegiatan ini, baik dalam hal motivasi, kemampuan diri, maupun mengelola interaksi?
3. Dari semua kegiatan yang dilakukan, kegiatan mana yang paling membantu Anda memahami diri sendiri? Mengapa?
4. Apa rencana atau langkah kecil yang ingin Anda lakukan setelah keluar dari lembaga?
5. Dukung apa yang masih Anda butuhkan agar bisa lebih percaya diri dan termotivasi ke depan?

Jawab:

1. Banyak motivasi, lebih percaya diri
2. Banyak motivasi baru, dari bisa mengatasi lebih baik, dan lebih banyak teman atau sharing sama yang lain
3. Journaling, bisa lebih gampang memahami diri sendiri dan tidak kesal lagi mengungkapkan apa yang selama ini sudah di ungkapkan
4. Menjadi lebih baik lagi, dan ingin mempunyai usaha sendiri.
5. Support dari sahabat terdekat, semangat, dan saling melengkapi